

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap individu memiliki potensi dan kemampuan yang berbeda-beda. Keberadaan pendidikan sangat penting untuk pengembangan potensi yang ada. Seperti yang tertera pada Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 yang mengatakan bahwa pendidikan adalah hak setiap bangsa, maka penyelenggaraan pendidikan di Indonesia dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Pendidikan merupakan suatu usaha secara sadar dan sengaja untuk memberikan perubahan dalam tingkah laku manusia baik individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku manusia atau sekelompok manusia dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Hal ini sejalan dengan pandangan Driyarkara (1980: 78) yang menyatakan bahwa intisari dari pendidikan adalah pemanusiaan manusia muda. Pengangkatan manusia ke taraf insani, itulah yang menjelma dalam perbuatan pendidik yang jumlah dan macamnya tak terhitung. Selanjutnya menurut John Dewey, 1950 (dalam Dwi Siswoyo, dkk. 2007: 18) mendefinisikan pendidikan sebagai rekonstruksi atau reorganisasi pengalaman yang menambah makna pengalaman, dan yang menambah kemampuan untuk mengarahkan pengalaman selanjutnya.

Dari pengertian-pengertian tersebut jelas bahwa pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan menjadi suatu kebutuhan yang harus

terpenuhi demi keberlangsungan umat manusia. Namun, kebutuhan akan pendidikan pada setiap individu berbeda-beda. Perbedaan inilah yang menyebabkan ketidakseimbangan antara individu yang tingkat pendidikannya tinggi dan individu yang tingkat pendidikannya masih rendah. Perbedaan ini disebabkan oleh tingkat ekonomi masyarakat yang berbeda-beda pula, sehingga kebutuhan pendidikan bagi masyarakat yang kurang mampu diduakan untuk mencukupi kebutuhan lainnya seperti kebutuhan pangan, sandang, dan sebagainya.

Berbagai masalah pendidikan di Indonesia bukan hanya tentang kebutuhan pendidikan bagi masyarakat Indonesia. Masalah lain yang kini sedang dihadapi oleh masyarakat Indonesia adalah masih rendahnya mutu pendidikan Indonesia dibandingkan negara lain. Seperti yang dilansir oleh edukasi.kompasiana.com pada tanggal 19 Februari 2013. Menurut Survei *Trends in International Math and Science* oleh Global Institute pada tahun 2007. Berdasarkan survei tersebut, hanya 5% siswa Indonesia yang mampu mengerjakan soal berkategori tinggi yang memerlukan penalaran. Berbeda dengan siswa Korea yang sanggup mengerjakannya mencapai 71%. Indikator lain adalah *Programme for International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2009 menempatkan Indonesia di peringkat 10 besar terakhir dari 65 negara peserta PISA. Kriteria penilaiannya adalah kemampuan kognitif dan keahlian siswa membaca, matematika, dan sains. Penguasaan siswa Indonesia hanya sampai level 3 sementara negara lain sampai level 4,5 dan 6. Kedua survei ini menunjukkan rendahnya mutu pendidikan di Indonesia.

Adanya perubahan kurikulum 2013 yang terkesan mendadak memerlukan perubahan paradigma guru dalam mengajar. Perubahan paradigma tersebut dibutuhkan mengingat dalam kurikulum 2013, pembelajaran berpusat pada siswa. Guru sering berasumsi bahwa mengajar adalah proses transfer ilmu antara pendidik dan terdidik, sehingga guru hanya menyampaikan pelajaran dengan cara berceramah. Hal ini bertentangan dengan kurikulum 2013 dimana proses pembelajaran diarahkan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa. Perubahan kurikulum ini juga menuai kritik dari berbagai kalangan. Hal ini disebabkan oleh tidak dilibatkannya para operator lapangan yaitu guru, pengguna yaitu pendidikan tinggi untuk pendidikan dasar dan menengah, industri untuk pendidikan tinggi, orang tua siswa, dan masyarakat umum dalam penyusunannya. Pada akhirnya, perubahan kurikulum terkesan *top down* seperti pola pembangunan orde baru. Padahal, bervariasinya tantangan yang dihadapi oleh tiap wilayah wajib dipertimbangkan untuk efektifitas penggunaan kurikulum nantinya.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru juga sangat mempengaruhi kemajuan mutu pendidikan di Indonesia. Keberhasilan dalam proses pendidikan juga sangat berperan penting dalam mencetak generasi emas yang merupakan tulang punggung bangsa. Keberhasilan pendidikan tergantung pada keberhasilan proses pembelajaran yang diberikan kepada siswa. Pembelajaran merupakan upaya mempengaruhi siswa agar siswa tersebut mau belajar. Atau dapat dikatakan bahwa pembelajaran sebagai upaya yang dilakukan pendidik untuk membelajarkan siswa. Hal ini dapat memberikan perubahan bagi siswa yaitu tindakan-tindakan seperti siswa akan belajar sesuatu yang tidak akan dipelajari

tanpa adanya tindakan pembelajar atau siswa mempelajari sesuatu dengan cara yang lebih efisien.

Menurut Corey, 1986 (dalam Syaiful Sagala, 2010: 61), mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkannya ikut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu. Syaiful Sagala (2010: 61) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru. Hal ini sejalan dengan pendapat Triyanto (2009: 17) yang mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan siswa, dimana antara keduanya terjadi komunikasi atau transfer yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang ingin dicapai.

Pada awalnya, proses pembelajaran meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki siswa yaitu meliputi kemampuan dasar, motivasi, latar belakang akademis, latar belakang sosial ekonomi, dan lain sebagainya. Kesiapan guru dalam mengenal karakteristik siswanya adalah modal utama dalam keberhasilan penyampaian bahan ajar dalam proses pembelajaran.

Pada proses pembelajaran seringkali digunakan istilah-istilah yang dimaksudkan untuk menjelaskan cara, tahapan, atau pendekatan yang dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, tentu dibutuhkan suatu model agar pembelajaran dapat mengembangkan wawasan siswa dan memberikan pengalaman yang konkrit bagi siswa.

Triyanto (2010: 53) mendefinisikan model pembelajaran sebagai suatu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang saat ini sedang diterapkan dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran tematik. Model ini merupakan model pembelajaran yang mengintegrasikan mata pelajaran dalam satu tema tertentu untuk mempermudah pemahaman siswa terhadap suatu bahan pembelajaran. Model pembelajaran tematik melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Hal ini dikatakan bermakna karena di dalam pembelajaran tematik siswa dapat mempelajari suatu konsep dengan melakukan pengamatan langsung dan menghubungkannya dengan konsep lainnya.

Joni T.R, 1996 (dalam Triyanto, 2010: 56) mengatakan bahwa model pembelajaran tematik adalah suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individu maupun kelompok, aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik.

Pembelajaran tematik dapat terjadi jika kejadian yang wajar atau eksplorasi topik merupakan inti dari pengembangan kurikulum. Dengan berperan aktif dalam pengembangan kurikulum tersebut, siswa akan mempelajari materi ajar dan proses belajar beberapa bidang studi dalam waktu yang bersamaan. (Triyanto, 2010: 57).

Dalam pelaksanaannya, siswa tidak perlu tahu setiap ganti mata pelajaran. Hal ini dikarenakan pembelajaran tematik berpayung pada satu tema dan perpindahan setiap mata pelajaran dikemas agar anak tidak merasakan perpindahan mata pelajaran. Dengan kata lain pemisahan antar mata pelajaran tidak begitu jelas. Pembelajaran tematik ini sudah dilakukan oleh guru kelas I dan IV SD Bantul Timur, Bantul, Yogyakarta, namun dalam pelaksanaannya dirasa belum maksimal.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SD Bantul Timur, Trirenggo, Bantul, Yogyakarta, guru kelas I dan IV mengaku membutuhkan persiapan yang matang untuk menerapkan kurikulum 2013. Guru harus mengikuti pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan pemerintah dan harus memahami isi dari kurikulum itu sendiri. Guru mengaku siap atau tidak siap, sekolah harus menerapkan kurikulum 2013 dan pada akhirnya SD Bantul Timur tetap harus menerapkan kurikulum 2013. Hal ini dikarenakan SD Bantul Timur merupakan salah satu sekolah yang terpilih untuk menerapkan kurikulum 2013. Dengan terpilihnya SD Bantul Timur, guru kelas I dan IV telah mempersiapkan diri untuk mengikuti pelatihan-pelatihan terkait kurikulum 2013. Dengan demikian diharapkan guru dapat sepenuhnya siap untuk menerapkan kurikulum baru ini.

Selain itu, sarana dan prasarana yang dimiliki SD Bantul Timur belum sepenuhnya mencukupi. Salah satu sarana pendukung pembelajaran terkait penerapan kurikulum 2013 adalah buku pedoman guru dan buku siswa. Pada awal penerapannya buku pedoman yang digunakan belum mencukupi, sehingga tidak

dapat mengimbangi jumlah siswa kelas I dan IV yang masing-masing kelas terdiri dari tiga kelas.

Dari permasalahan di atas, maka perlu diadakan penelitian sebagai bentuk evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran tematik integratif. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui keberhasilan implementasi pembelajaran tematik kurikulum 2013 yang dilaksanakan oleh guru SD Kelas I dan IV di SD Bantul Timur, Trirenggo, Bantul, Yogyakarta. Diharapkan penelitian ini mampu mengubah dan memperbaiki sistem pembelajaran tematik integratif.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang tersebut dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Mutu pendidikan Indonesia masih rendah dibanding negara lain.
2. Perubahan Kurikulum di Indonesia yang harus dilaksanakan memerlukan perubahan paradigma guru dalam mengajar.
3. Penerapan kurikulum 2013 memerlukan persiapan guru yang matang.
4. Ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran terkait penerapan kurikulum 2013 di SD Bantul Timur masih belum sepenuhnya mencukupi.
5. Implementasi pembelajaran tematik di SD Bantul Timur, Trirenggo, Bantul, Yogyakarta belum maksimal.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada keberhasilan implementasi pembelajaran tematik integratif menurut persepsi guru kelas I dan IV di SD Bantul Timur, Trirenggo, Bantul, Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, dapat dirumuskan masalah yaitu bagaimana keberhasilan implementasi pembelajaran tematik di SD Bantul Timur, Trirenggo, Bantul, Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keberhasilan implementasi pembelajaran tematik integratif kurikulum 2013 yang dilakukan oleh guru kelas I dan IV di SD Bantul Timur, Trirenggo, Bantul, Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk mendukung atau menolak teori implementasi pembelajaran tematik integratif berdasarkan kurikulum 2013 dan dapat dijadikan pertimbangan dan referensi bagi guru untuk meningkatkan kinerja dalam memberikan pelayanan pendidikan terhadap siswa sebagai seorang guru profesional dan menumbuhkan semangat bagi siswa untuk belajar di sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Ilmu Pendidikan

- 1) penelitian ini bermanfaat sebagai sumber informasi tentang bagaimana implementasi pembelajaran tematik di SD kelas awal,
- 2) penelitian ini bermanfaat sebagai penerapan teori pendidikan Sekolah Dasar khususnya di kelas awal untuk disesuaikan dengan

karakteristik usia perkembangan siswa yang mewajibkan pembelajaran tematik di SD kelas awal.

b. Bagi Dinas Pendidikan

- 1) penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan refleksi untuk menentukan kebijakan-kebijakan selanjutnya yang disesuaikan dengan kondisi sekolah terkait implementasi pembelajaran tematik integratif,
- 2) penelitian ini berguna untuk sejauh mana guru mengimplementasikan pembelajaran tematik sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan tindakan selanjutnya terkait dengan pembelajaran tematik integratif.

c. Bagi Guru Sekolah Dasar

- 1) penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi dalam menerapkan pembelajaran tematik integratif,
- 2) menciptakan pembelajaran yang bermakna, holistik, dan menyenangkan.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini merupakan bagian dari pengabdian yang dapat dijadikan refleksi untuk terus mencari mengembangkan inovasi dalam hal pengajaran menuju ke arah yang lebih baik.

BAB II STUDI PUSTAKA

A. Kurikulum 2013

1. Pengertian Kurikulum

Secara etimologi, kurikulum berasal dari kata “*curere*” dalam bahasa latin (Yunani), dikata bendakan menjadi “*Curriculum*” yang memiliki arti sebagai tempat berlomba, perjalanan, suatu peredaran dalam pertandingan, jalan kehidupan dan lain sebagainya.

Nana Syaodih (2005: 150) yang menyatakan bahwa kurikulum adalah rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan untuk siswa di sekolah. Kurikulum ini disusun oleh para ahli pendidikan atau ahli kurikulum, ahli bidang ilmu, pendidik, pejabat pendidikan, pengusaha, serta unsur masyarakat lainnya. Rancangan ini disusun dengan tujuan untuk memberi pedoman kepada para pelaksana pendidikan, dalam proses pembimbingan perkembangan siswa, mencapai tujuan yang dicita-citakan siswa sendiri, keluarga, maupun masyarakat.

Hendyat Sutopo (1982: 49) mengemukakan bahwa pengertian kurikulum secara semantik dibedakan menjadi 3 tinjauan, yaitu sebagai berikut.

a. Pengertian tradisional kurikulum.

Secara tradisional, kurikulum diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran.

b. Pengertian modern kurikulum.

Secara modern, kurikulum diartikan sebagai “ pengalaman belajar” siswa yang diselenggarakan di bawah tanggung jawab sekolah.

c. Pengertian kurikulum secara modern masa kini.

Kurikulum bukan saja yang terdapat dalam buku teks, mata pelajaran atau rencana guru, tetapi kurikulum meliputi lebih daripada isi bahan pelajaran, hubungan kemanusiaan di dalam kelas dan metode mengajar.

Undang-undang no. 20 tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Terdapat dua dimensi dari kurikulum, pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, dan yang kedua adalah cara yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Oemar Hamalik (2010: 18) menyatakan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

Sejalan dengan pendapat di atas, Wina Sanjaya (2010: 9) mengatakan bahwa kurikulum diartikan sebagai dokumen perencanaan yang memuat tujuan yang harus dicapai, isi materi, dan pengalaman belajar yang harus dilakukan siswa, strategi dan cara yang dapat dikembangkan, penilaian yang

dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan, serta implementasi dari dokumen yang dirancang dalam bentuk nyata.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah suatu perencanaan tentang pembelajaran yang mencakup aspek tujuan, isi, dan bahan pelajaran yang dilaksanakan secara individu maupun kelompok yang disampaikan melalui mata pelajaran baik di sekolah maupun di luar sekolah.

2. Karakteristik Kurikulum 2013

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no. 67 tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur Kurikulum Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah, terdapat 7 karakteristik dalam rancangan kurikulum 2013. Karakteristik tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap, spiritual, dan sosial, rasa ingin tahu, kreatifitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik.
- b. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana siswa menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat, dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.
- c. Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan di masyarakat.
- d. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki siswa.

- e. Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut ke dalam kompetensi dasar mata pelajaran.
- f. Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan ke dalam kompetensi inti.
- g. Kompetensi dasar dikembangkan yang didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat, dan memperkaya antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan.

3. Tujuan Kurikulum 2013

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no. 67 tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur Kurikulum Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah, mengatakan bahwa kurikulum 2013 memiliki tujuan yaitu untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

4. Struktur Kurikulum SD

Abdul Madjid (2014: 43) mengemukakan bahwa struktur kurikulum menggambarkan konseptualisasi konten kurikulum dalam bentuk mata pelajaran, posisi mata pelajaran dalam kurikulum, distribusi mata pelajaran dalam semester atau tahun, beban belajar untuk mata pelajaran, dan beban belajar per minggu untuk setiap siswa.

Adapun Struktur kurikulum di SD yang didapat dari proses usulan kurikulum yang terjadi dalam pengembangan kurikulum Sekolah Dasar, adalah sebagai berikut. (Depdikbud, 2013)

Tabel 1. Struktur Kurikulum SD

No.	Komponen	I	II	III	IV	V	VI
Kelompok A							
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	4	4	4	4	4	4
2.	PPKn	5	6	6	4	4	4
3.	Bahasa Indonesia	8	8	10	7	7	7
4.	Matematika	5	6	6	6	6	6
5.	IPA				3	3	3
6.	IPS				3	3	3
Kelompok B							
7.	Seni Budaya dan Prakarya	4	4	4	5	5	5
8.	Pendidikan Jasmani, OR, dan Kesehatan	4	4	4	4	4	4
Jumlah		30	32	34	36	36	36

B. Model Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah membelajarkan siswa dengan menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah antara pihak pendidik yaitu guru dan pihak pebelajar yaitu siswa. Corey, 1986 (Syaiful Sagala, 2010: 61) mengemukakan bahwa konsep pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam perilaku tertentu, kondisi-kondisi khusus

atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dalam pendidikan.

UU SPN No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada lingkungan belajar. Pembelajaran sebagai proses membelajarkan siswa agar dapat mengembangkan kreatifitas berpikir dan meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan terhadap materi pelajaran.

Dimiyati dan Mudjiono (2002: 5) mendefinisikan pembelajaran sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa aktif belajar, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Secara sederhana, pembelajaran dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Dalam makna yang lebih kompleks pembelajaran merupakan usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswa dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Dari makna di atas jelas bahwa pembelajaran adalah interaksi dua arah dari seorang guru dan siswa, di mana antara keduanya terjadi komunikasi yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan. (Triyanto, 2010: 17).

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan siswa,

dimana setiap kegiatan yang dirancang memiliki tujuan untuk membantu seseorang dalam mempelajari suatu nilai atau kemampuan tertentu.

2. Pengertian Model Pembelajaran

Menyampaikan materi pembelajaran berarti melaksanakan beberapa kegiatan, namun kegiatan itu tidak akan berarti apa-apa jika tidak mengarah pada suatu tujuan tertentu. Ini berarti seorang pendidik atau guru harus memiliki tujuan dalam kegiatan pengajarannya. Oleh karena itu, setiap pendidik menginginkan pembelajarannya dapat diterima dengan jelas oleh siswanya. Untuk memahami karakteristik siswa, terjadi suatu proses yang disebut proses belajar melalui model-model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan proses belajar itu.

Joyce, 1992 (Triyanto, 2010: 22) mengatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan suatu pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk buku, film, komputer, kurikulum, dan lain sebagainya. Adapun Arends, 1997 (Triyanto, 2010: 51) mengemukakan bahwa model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Joyce setiap model pembelajaran mengarahkan ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Triyanto (2010: 52), model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar agar tujuan belajar dapat tercapai. triyanto juga menambahkan bahwa fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para pendidik dalam melaksanakan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran dipengaruhi oleh sifat materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai, dan tingkat kemampuan siswa.

Arends, 2001 (Triyanto, 2010: 53) menggolongkan model pembelajaran dalam enam macam yang sering digunakan guru dalam mengajar. Model pembelajaran tersebut adalah presentasi, pengajaran langsung, pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pengajaran berdasarkan masalah, dan diskusi kelas. Dalam mengajarkan suatu materi tertentu, tidak ada satupun model pembelajaran yang lebih baik dari model pembelajaran lainnya. Artinya, setiap model pembelajaran harus disesuaikan dengan materi yang lebih cocok dan dapat dipadukan dengan model pembelajaran yang lain untuk meningkatkan hasil belajar. Dengan demikian, dalam memilih suatu model pembelajaran diperlukan pertimbangan-pertimbangan seperti materi pelajaran, jam pelajaran, tingkat perkembangan kognitif siswa, lingkungan belajar, dan fasilitas penunjang yang tersedia, sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

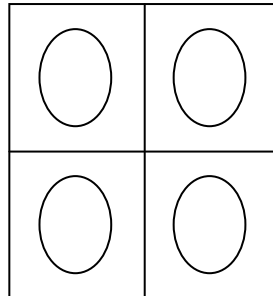
C. Model-model Pembelajaran Terpadu

Fogarty, 1991 (Abdul Madjid: 76) mengemukakan bahwa ditinjau dari cara memadukan konsep, keterampilan, topik, dan unit tematiknya, terdapat sepuluh

model dalam merencanakan pembelajaran terpadu, yaitu 1) *fragmented*, 2) *connected*, 3) *nested*, 4) *sequenced*, 5) *shared*, 6) *webbed*, 7) *threaded*, 8) *integrated*, 9) *immersed*, dan 10) *networked*.

1. Model *Fragmented*

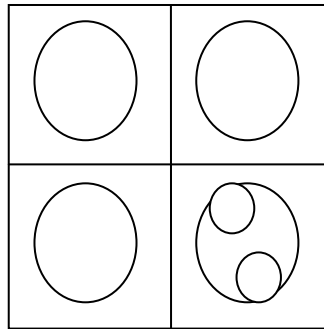
Model *fragmented* merupakan model pembelajaran terpadu dimana pengajaran bidang studi terpisah dari bidang studi lain. Mata pelajaran matematika bukan sejarah, bahasa bukan seni, dan sebagainya. Berikut adalah gambar model *fragmented*.



Gambar 1. Model *Fragmented*

2. Model *Connected*

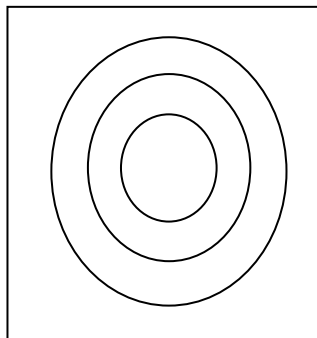
Model *connected* adalah model pembelajaran yang secara sengaja diusahakan untuk menghubungkan satu konsep dengan konsep yang lain. Aspek-aspek pelajaran dalam satu bidang studi dihubungkan dari suatu konsep ke konsep yang lain, topik ke topik, keterampilan ke keterampilan, bahkan ide-ide yang akan dipelajari dalam satu semester berada dalam satu bidang studi dengan ide-ide yang akan dipelajari pada semester berikutnya. Berikut adalah gambar model *connected*.



Gambar 2. Model *Connected*

3. Model *Nested*

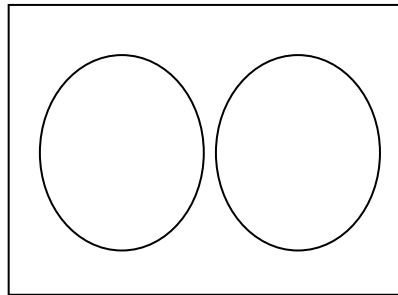
Model pembelajaran *Nested* merupakan model pembelajaran dimana pengajaran suatu bidang studi dengan target berbagai keterampilan seperti keterampilan sosial, keterampilan berpikir, dan keterampilan tentang substansi khusus. Berikut adalah gambar model *nested*.



Gambar 3. Model *Nested*

4. Model *Sequenced*

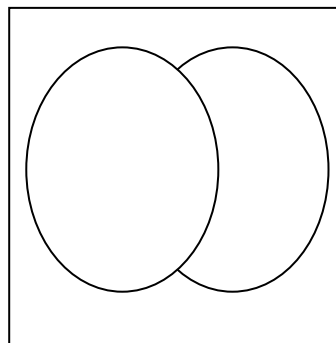
Model pembelajaran *sequenced* merupakan model pembelajaran dimana pelajaran suatu topic ditata ulang dan diurutkan bertepatan antara satu bidang studi dan studi lainnya. Aktifitas masing-masing kegiatan pada mata pelajaran mempertinggi yang lain. Berikut adalah gambar model *sequenced*.



Gambar 4. Model *Sequenced*

5. Model *Shared*

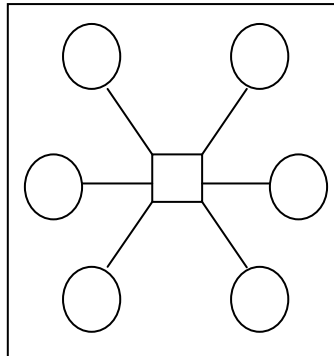
Model pembelajaran *shared* adalah model pembelajaran yang bertolak dari dua disiplin ilmu yang berbeda yang memiliki ketumpangtindihan konsep atau keterampilan untuk mengikat keterpaduan pembelajaran. Berikut adalah gambar model *shared*.



Gambar 5. Model *Shared*

6. Model *Webbed*

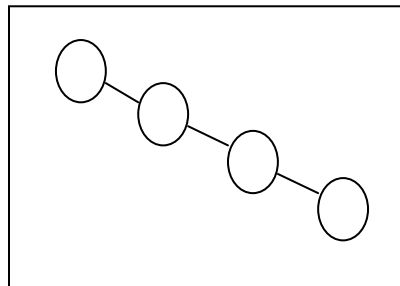
Model pembelajaran *webbed* adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik. Pendekatan ini pengembangannya dimulai dengan menentukan tema. suatu tema dikembangkan seperti jarring laba-laba, untuk menurunkan topic, konsep, dan gagasan yang selaras dalam berbagai bidang studi. Berikut adalah gambar model *webbed*.



Gambar 6. Model *Webbed*

7. Model *Threaded*

Model pembelajaran *threaded* merupakan model pembelajaran terpadu dimana pembelajaran suatu keterampilan disajikan melalui berbagai bidang studi. Model ini memfokuskan pada metakurikuler atau perilaku metakognitif sehingga siswa dapat belajar tentang bagaimana belajar. Berikut adalah gambar model *threaded*.

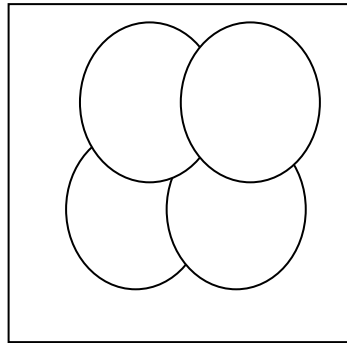


Gambar 7. Model *Threaded*

8. Model *Integrated*

Model pembelajaran *integrated* adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antar bidang studi dengan cara menetapkan prioritas kurikuler dan menemukan keterampilan, konsep, sikap yang saling tumpang

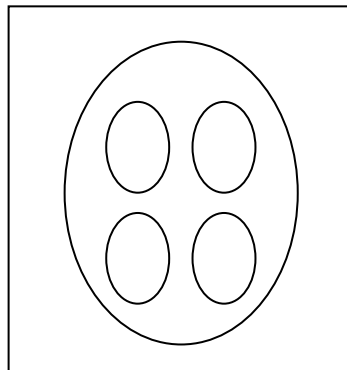
tindih di dalam beberapa bidang studi. Berikut adalah gambar model *integrated*.



Gambar 8. Model *Integrated*

9. Model *Immersed*

Model pembelajaran *immersed* adalah model pembelajaran terpadu dimana semua bidang studi bertolak dari kaca mata, sudut pandang, pengalaman, dan keahlian pebelajar.

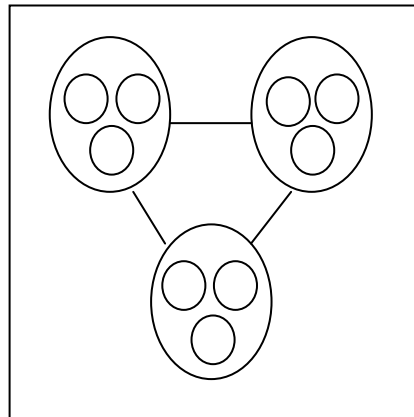


Gambar 9. Model *Immersed*

10. Model *Networked*

Model pembelajaran *networked* adalah model pembelajaran terpadu dimana pembelajaran beranjak dari kaca mata seluruh pebelajar dan para ahli dalam berbagai bidang studi terkait. Model ini memiliki karakter membutuhkan input dari luar, sehingga apa yang telah dipikirkan pebelajar

menjadikan sesuatu yang baru dari segi perspektif, lebih luas, atau mengakibatkan perbaikan gagasan. Dalam mencari pengetahuan, pembelajar akan tergantung pada jaringan sebagai sumber informasi utama, kemudian disaring kembali dengan kaca mata keahlian dan pengalamannya. Pembelajar melakukan proses integrasi melalui seleksi terhadap sesuatu yang diperlukannya.



Gambar 10. Model *Networked*

D. Pembelajaran Tematik Integratif

1. Pengertian Pembelajaran Tematik Integratif

Abdul Madjid (2014: 80) mengemukakan bahwa pembelajaran tematik adalah salah satu model pembelajaran terpadu yang memungkinkan siswa baik secara individu maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistic, bermakna, dan otentik. Sejalan dengan hal tersebut, Mohammad Zuhdi (2013) menyatakan bahwa pembelajaran tematik adalah suatu strategi pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Keterpaduan pembelajaran dapat dilihat dari berbagai aspek yaitu aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, dan aspek belajar mengajar.

Pembelajaran tematik integratif adalah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pengintegrasian dilakukan dalam dua hal, yaitu integrasi sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam suatu proses pembelajaran dan integrasi berbagai konsep dasar yang saling berkaitan. Tema membangun makna dari berbagai konsep dasar, sehingga siswa tidak belajar suatu konsep dasar secara parsial. Oleh karena itu, pembelajarannya dapat memberikan pengalaman bermakna yang utuh kepada siswa seperti tertera pada tema yang tersedia.

Selanjutnya Sungkono (2013) menjelaskan bahwa pembelajaran tematik merupakan suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi dari beberapa mata pelajaran dalam satu tema atau topik pembahasan tertentu.

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik integratif adalah pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran ke dalam satu tema dan dilakukan dengan maksud memberikan pengalaman bermakna bagi siswa.

2. Landasan Pembelajaran Tematik Integratif

Abdul Madjid (2014: 87-88), mengemukakan bahwa landasan pembelajaran tematik integratif mencakup tiga landasan. Ketiga landasan tersebut adalah sebagai berikut.

a. Landasan Filosofis

Landasan filosofis dalam pembelajaran tematik dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat yaitu *progrevisme*, *konstruktivisme*, dan *humanisme*. Aliran

progresivisme memandang bahwa proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreatifitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah, dan memperhatikan pengalaman siswa.

Aliran *konstruktivisme* memandang pengalaman langsung siswa (*direct experinces*) adalah kunci dalam pembelajaran. Menurut aliran ini, pengetahuan merupakan hasil konstruksi atau bentukan manusia, dalam hal ini adalah siswa itu sendiri. Siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan objek, fenomena, pengalaman, dan lingkungannya. Pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari guru kepada siswa, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing siswa. Keaktifan siswa yang diwujudkan oleh rasa ingin tahu sangat berperan dalam perkembangan pengetahuannya.

Aliran filasat yang ketiga yang melandasi pembelajaran terpadu adalah aliran *Humanisme*. Aliran ini memandang siswa dari segi keunikan atau kekhasannya, potensinya, dan motivasi yang dimilikinya.

b. Landasan Psikologis

Landasan psikologis dalam pembelajaran tematik berkaitan dengan psikologi perkembangan siswa dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan dalam menentukan materi pembelajaran tematik agar tingkat keluasan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan siswa. Psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana materi pembelajaran disampaikan kepada siswa dan bagaimana pula siswa harus mempelajarinya.

Pandangan pokok psikologi Gestalt dalam www.psikologi.or.id adalah berpusat bahwa apa yang dipersepsi itu merupakan suatu kebulatan, suatu unity atau suatu Gestalt. Pandangan ini berpendapat bahwa dalam individu mempersepsi sesuatu tidak hanya bergantung pada stimulus objektif saja, melainkan ada aktifitas individu untuk menentukan hasil persepsinya. Apa yang semula terbatas pada persepsi, kemudian berkembang dan berpengaruh pada aspek lainnya. Dengan kata lain terjalin suatu keterkaitan antar satu konsep dan konsep lain yang dapat memudahkan siswa dalam memahami suatu pembelajaran.

c. Landasan Yuridis

Landasan yuridis dalam pembelajaran tematik berhubungan dengan kebijakan atau peraturan yang mendukung Penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar. Landasan tersebut adalah UU no. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Pada pasal 9 menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya. UU no. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab V Pasal 1-b menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.

3. Prinsip Pembelajaran Tematik Integratif

Beberapa prinsip yang berkenaan dengan pembelajaran tematik integratif adalah sebagai berikut.

- a. Pembelajaran tematik integratif mempunyai satu tema yang aktual, dekat dengan dunia siswa, dan terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Tema tersebut menjadi pemersatu materi dari berbagai mata pelajaran.
- b. Pembelajaran tematik integratif perlu memilih materi dari berbagai mata pelajaran yang mungkin saling terkait. Dengan demikian, materi yang dipilih dapat mengungkapkan tema secara bermakna.
- c. Pembelajaran tematik integratif tidak boleh bertentangan dengan tujuan kurikulum yang berlaku. Pembelajaran tematik integratif harus mendukung pencapaian tujuan utuh pembelajaran yang termuat dalam kurikulum.
- d. Materi dari berbagai mata pelajaran yang dapat dipadukan dalam satu tema selalu mempertimbangkan karakteristik siswa, misalnya minat, kemampuan, kebutuhan, dan pengetahuan awal.
- e. Materi pelajaran yang dipadukan tidak terlalu dipaksakan. Ini berarti bahwa materi yang tidak mungkin dipadukan tidak usah dipadukan.
(Abdul Madjid, 2014: 89).

4. Karakteristik Pembelajaran Tematik Integratif

Abdul Madjid (2014: 89), menyatakan bahwa pembelajaran tematik integratif memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut.

- a. Berpusat pada siswa

Dalam Penerapan pembelajaran tematik, proses pembelajarannya berpusat pada siswa atau (*student centered*). Hal ini sesuai dengan pendekatan pembelajaran modern yang lebih banyak menempatkan siswa

sebagai subjek dalam pembelajaran. Guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, yaitu memberikan kemudahan bagi siswa untuk melakukan aktifitas belajar.

b. Memberikan pengalaman langsung

Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung (*direct experiences*) bagi siswa. Dengan pengalaman langsung, siswa diharapkan mampu memahami sesuatu yang abstrak berdasarkan sesuatu yang nyata atau konkret.

c. Pemisahan pelajaran tidak begitu jelas

Dalam pembelajaran tematik, pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema yang paling dekat dan berkaitan dengan kehidupan siswa.

d. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran

Pembelajaran tematik menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran, sehingga siswa mampu memahami konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

e. Bersifat fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat luwes atau fleksibel dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lain. Bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa ke dalam lingkungan tempat sekolah dan dimana ia berada.

- f. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa

Dalam pembelajaran tematik, siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

- g. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

5. Langkah-Langkah Pembelajaran Tematik Integratif

- a. Tahap Persiapan Penerapan

Berdasarkan dokumen Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan tentang Kurikulum 2013 yaitu Kompetensi Dasar Sekolah Dasar (SD)/ Madrasah Ibtidaiyah (MI), dalam pembelajaran tematik integratif Kurikulum 2013, Standar Kompetensi berubah menjadi Kompetensi Inti. Kompetensi Inti adalah terjemahan atau operasionalisasi Standar Kompetensi dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh siswa yang telah menyelesaikan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu. Kompetensi inti juga merupakan gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari siswa untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi Inti harus menggambarkan keseimbangan kualitas antara pencapaian *hard skill* dan *soft skill*.

Lebih lanjut dalam Dokumen Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan mengenai Kompetensi Dasar Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah, kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (Kompetensi Inti 1),

sikap social (Kompetensi Inti 2), pengetahuan (Kompetensi Inti 3), dan penerapan pengetahuan (Kompetensi Inti 4). Keempat kelompok Kompetensi Inti ini menjadi acuan dari Kompetensi Dasar yang harus dikembangkan dalam setiap pembelajaran secara integratif.

Menurut Sungkono (2013) perlu dilakukan beberapa langkah perencanaan dalam pembelajaran tematik integratif yang mencakup kegiatan pemetaan kompetensi dasar, pengembangan jaringan tema, pengembangan silabus, dan penyusunan rencana pembelajaran.

1) Pemetaan kompetensi dasar

Pemetaan kompetensi dasar dilakukan untuk mendapatkan gambaran menyeluruh semua kompetensi inti, kompetensi dasar, dan indikator dari berbagai mata pelajaran yang dipadukan. Kegiatan ini meliputi: a) penjabaran Kompetensi Inti dan kompetensi dasar ke dalam indikator, b) menentukan tema, dan c) identifikasi dan analisis Kompetensi Inti, kompetensi dasar, dan indikator.

a) Penjabaran Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar ke dalam Indikator.

Kegiatan ini dilakukan pada setiap mata pelajaran yang akan ditematikkan. Dalam mengembangkan indikator, perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

- (1) Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik siswa.
- (2) Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran.

- (3) Indikator dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan dapat diamati.

b) Menentukan Tema

Menurut Sungkono (2013), terdapat dua cara dalam menentukan tema. Cara tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) Mempelajari Kompetensi Inti dan kompetensi dasar yang ada dalam masing-masing mata pelajaran, kemudian dilanjutkan dengan menentukan tema yang sesuai.
- (2) Menentukan terlebih dulu tema-tema pengikat keterpaduan. Untuk menentukan tema tersebut, guru dapat bekerjasama dengan siswa, sehingga sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.

Selanjutnya Sungkono mengemukakan beberapa peran suatu tema. Tema dalam pembelajaran tematik memiliki peran antara lain sebagai berikut.

- (1) Siswa lebih mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu.
- (2) Siswa dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama.
- (3) Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
- (4) Kompetensi berbahasa dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dan pengalaman pribadi siswa.

- (5) Siswa lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.
- (6) Siswa lebih termotivasi dalam belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi yang nyata.
- (7) Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 kali.

Adapun prinsip-prinsip dalam menentukan suatu tema dalam pembelajaran tematik antara lain:

- (1) memperhatikan lingkungan yang terdekat siswa,
- (2) dari yang mudah menuju yang sulit,
- (3) dari yang sederhana menuju yang kompleks,
- (4) dari yang konkrit menuju yang abstrak,
- (5) tema yang dipilih harus memungkinkan terjadinya proses berpikir pada diri siswa, dan
- (6) ruang lingkup tema disesuaikan dengan usia dan perkembangan siswa, termasuk minat, kebutuhan, dan kemampuannya.

Selain itu, menurut Sutiyono (2012) dalam menentukan tema yang bermakna, maka harus memperhatikan dan mempertimbangkan beberapa hal, yaitu:

- (1) pemikiran konseptual, tema yang baik tidak hanya memberikan fakta-fakta kepada siswa, tetapi dapat mengajak siswa untuk menggunakan keterampilan berpikir yang lebih tinggi,

- (2) pengembangan keterampilan dan sikap, tema yang sudah disepakati dapat mengembangkan keterampilan siswa, seperti keterampilan berfikir, berkomunikasi, sosial, eksplorasi, mengorganisasi, dan pengembangan diri. Pembentukan sikap juga harus bisa diakomodasi dalam pemilihan tema, seperti sikap menghargai, percaya diri, kerja sama, komitmen, kreativitas, rasa ingin tahu, berempati, antusias, mandiri, jujur, menghormati dan toleransi,
- (3) kesinambungan. Kath Murdock (1998) mengemukakan bahwa tema yang baik adalah tema yang dapat mengakomodasi pengetahuan awal yang dimiliki siswa sebelum belajar tentang suatu hal yang baru. Pengetahuan awal itu tentu sudah dipelajari siswa sebelumnya,
- (4) materi belajar utama dan tambahan. Materi dan sumber pembelajaran tematik biasa dibagi menjadi dua sumber dan materi, yaitu utama dan tambahan. Misalnya sumber atau materi belajar utama adalah para ahli atau orang-orang yang mempunyai profesi atau kompetensi dasar dalam bidang tertentu, tempat-tempat yang dapat dipelajari, suasana belajar di dalam kelas, lingkungan, komunitas, dan kesenian, sedangkan musik, materi audio visual, literatur, program komputer, dan internet merupakan sumber materi pembelajaran tambahan bagi siswa. Dengan

demikian, pemilihan tema harus juga memperhatikan ketersediaan kedua sumber belajar tersebut,

- (5) terukur dan terbukti. Guru juga perlu memperhatikan hasil pembelajaran yang akan siswa capai dalam pembelajaran tematik. Apa yang dapat siswa dikerjakan dalam proses pembelajaran tematik. Perlu juga menunjukkan bukti-bukti itulah yang dinilai guru dan dicatat sebagai bukti bagaimana siswa menguasai tema yang diajarkan. Pada akhirnya akan dijadikan bahan evaluasi dan laporan kepada orang tua siswa,
- (6) kebutuhan siswa dalam memilih tema. Guru perlu memperhatikan kebutuhan siswa. Tema yang dipilih dapat menjawab kebutuhan siswa secara kognitif. Kebutuhan siswa yang lain dapat juga dilihat melalui perkembangan psikologi (imajinasi), perkembangan motorik, dan perkembangan kebahasaan siswa,
- (7) keseimbangan pemilihan tema. Guru hendaknya dapat memilih tema yang dapat mengakomodasi mata pelajaran bahasa, ilmu sosial, lingkungan, kesehatan, dan sains dalam tema-tema yang bervariasi,
- (8) aksi nyata, pembelajaran tematik hendaknya tidak hanya mengembangkan pengetahuan dan sikap siswa, namun juga dapat membimbing siswa untuk melakukan aksi yang bermanfaat. Aksi yang dilakukan siswa akan memperkaya

dengan pengetahuan lain serta dapat memberikan dampak bagi kehidupan orang lain dan lingkungan di mana siswa berada.

- c) Identifikasi dan Analisis Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan Indikator.

Pengidentifikasian dan analisis untuk setiap Kompetensi Inti, kompetensi dasar dan indikator dilakukan sesuai untuk setiap tema hingga semua kompetensi, kompetensi dasar dan indikator terbagi habis.

2) Menetapkan Jaringan Tema

Kegiatan ini dilakukan dengan menghubungkan kompetensi dasar dan indikator dengan tema yang dipilih. Dengan jaringan tema tersebut, akan terlihat hubungan antara tema, kompetensi dasar, dan indikator, dari setiap mata pelajaran. Jaringan tema ini dapat dikembangkan sesuai dengan alokasi waktu untuk setiap tema.

3) Penyusunan Silabus

Kegiatan penyusunan silabus ini didasarkan pada hasil seluruh proses yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya. Komponen silabus terdiri dari Kompetensi Inti, kompetensi dasar, indikator, pengalaman belajar, ata dan sumber belajar, dan penilaian.

4) Penyusunan Rencana Pembelajaran

Penyusunan rencana pembelajaran menjadi ssangat penting untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran. Rencana pembelajaran ini merupakan realisasi dari pengalaman belajar siswa yang telah ditetapkan

dalam silabus pembelajaran. Adapun komponen dalam rencana pembelajaran adalah: (a) identitas mata pelajaran, (b) kompetensi dasar dan indikator yang akan dilaksanakan, (c) materi pokok beserta uraiannya, (d) strategi pembelajaran, (e) alat dan media, dan (f) penilaian dan tindak lanjut.

b. Tahap Penerapan

Pada tahap penerapan pembelajaran tematik terdiri dari tiga kegiatan yaitu:

1) Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan dilakukan untuk menciptakan suasana awal pembelajaran yang mendorong siswa memfokuskan dirinya agar mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Kegiatan pendahuluan ini memiliki sifat yaitu kegiatan untuk pemanasan. Pada kegiatan ini dapat dilakukan penggalian terhadap pengetahuan dan pengalaman siswa tentang tema yang disajikan.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti memfokuskan pada kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam membaca, menulis, dan berhitung. Penyajian materi pembelajaran dilakukan dengan menggunakan berbagai metode yang bervariasi dan dapat dilakukan secara klasikal, kelompok kecil, atau perorangan.

3) Kegiatan Penutup

Sifat dari kegiatan penutup adalah untuk menenangkan. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan menyimpulkan atau mengungkapkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan, mendongeng, membacakan cerita dari buku, pantomim, pesan-pesan moral, dan apresiasi musik.

c. Tahap Evaluasi

Penilaian dalam pembelajaran tematik merupakan suatu usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai siswa melalui kegiatan belajar.

Adapun tujuan dari kegiatan evaluasi menurut Sutiyono (2012) meliputi:

- 1) mengetahui pencapaian indikator yang telah ditetapkan,
- 2) memperoleh umpan balik bagi guru untuk mengetahui hambatan atau kendala yang terjadi dalam pembelajaran maupun efektifitas pembelajaran,
- 3) memperoleh gambaran yang jelas tentang perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa, dan
- 4) sebagai acuan dalam menentukan rencana tindak lanjut (remedial, pengayaan, dan penguatan).

Dalam penilaian pembelajaran tematik, terdapat prinsip-prinsip yang digunakan yaitu:

- 1) mengikuti penilaian mata pelajaran dan tidak ditekankan pada penilaian tertulis,
- 2) kemampuan yang harus dikuasai siswa adalah membaca, menulis, dan berhitung dan tiga kemampuan tersebut merupakan prasyarat untuk kenaikan kelas,
- 3) penilaian mengacu pada indikator dari masing-masing mata pelajaran,
- 4) penilaian dilakukan secara terus-menerus selama proses pembelajaran,
- 5) hasil karya atau kerja siswa dapat digunakan sebagai bahan masukan guru dalam mengambil keputusan.

Alat penilaian yang digunakan dalam pembelajaran tematik dapat berupa tes maupun non tes, yang meliputi; (1) tes tertulis, (2) tes lisan, (3) tes perbuatan, (4) catatan perkembangan siswa, dan (5) portofolio. Pada pembelajaran tematik, penilaian dilakukan untuk mengkaji ketercapaian kompetensi dasar dan indikator di setiap mata pelajaran yang terdapat pada tema tersebut. Dengan demikian, penilaian ini tidak lagi terpadu dengan tema, melainkan terpisah sesuai kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator mata pelajaran, sehingga nilai akhir pada Laporan Hasil Belajar Siswa (LHBS) atau rapor dikembalikan pada kompetensi mata pelajaran di kelas I ataupun IV.

E. KARAKTERISTIK SISWA SD

Pada usia 6 sampai 12 tahun sering disebut dengan masa kanak-kanak akhir. Pada masa ini anak sudah matang bersekolah dan sudah siap masuk sekolah dasar.

Masuk sekolah untuk pertama kalinya memberikan pengalaman baru yang menuntut anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolahnya. Pengalaman itu merupakan peristiwa penting bagi anak, sehingga mengakibatkan perubahan dalam sikap, nilai, dan perilaku. (Rita Eka Izzaty, dkk, 2008: 104).

Menurut Desmita (2009: 35) anak-anak usia sekolah dasar memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak yang usianya lebih muda. Anak usia sekolah dasar senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung.

Adapun tugas-tugas perkembangan anak usia sekolah dasar menurut Havighurst (dalam Desmita, 2009: 35) adalah sebagai berikut.

1. Menguasai keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan dan aktifitas fisik.
2. Membina hidup sehat.
3. Belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok.
4. Belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin.
5. Belajar menulis, membaca, dan berhitung agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat.
6. Memperoleh sejumlah konsep yang diperlukan untuk berpikir efektif.
7. Mengembangkan kata hati, moral, dan nilai-nilai.
8. Mencapai kemandirian pribadi.

Rita Eka Izzaty, dkk (2008: 105) mengemukakan bahwa anak usia 6-12 tahun memiliki pertumbuhan fisik yang cenderung stabil sebelum memasuki masa remaja. Anak menjadi lebih tinggi, lebih berat, lebih kuat serta belajar berbagai

keterampilan. Jaringan lemak berkembang lebih cepat daripada jaringan otot yang berkembang pesat pada masa pubertas. Keterampilan gerak mengalami kemajuan yang pesat, semakin lancar, dan lebih terkoordinasi daripada masa sebelumnya. Untuk kegiatan yang melibatkan kerja otot, anak laki-laki lebih unggul dibanding anak perempuan.

Piaget (dalam rita Eka Izzaty, dkk, 2008: 105) mengemukakan bahwa masa kanak-kanak akhir berada dalam tahap operasi konkrit dalam berpikir yaitu usia 7-12 tahun. Pada tahap ini, konsep yang pada awal masa kanak-kanak adalah konsep yang samar-samar dan tidak jelas sekarang menjadi lebih konkrit. Anak-anak dalam tahapan operasi konkrit berpikir secara induktif, yaitu dimulai dengan observasi seputar gejala dari suatu kelompok masyarakat, binatang, objek, atau kejadian kemudian menarik kesimpulan. Pada tahap ini, rasa egosentris pada anak berkurang dan mulai bersikap sosial. Anak mulai memperhatikan dan menerima pandangan orang lain. Anak juga mampu melakukan pekerjaan yang tingkatannya lebih tinggi daripada yang dapat mereka lakukan pada masa sebelumnya. Pemahamannya tentang konsep ruangan, kausalitas, kategorisasi, konversi, dan penjumlahan menjadi lebih baik.

Kemampuan berpikir ditandai dengan adanya aktifitas mental seperti mengingat, memahami, dan memecahkan masalah. Pengalamannya hidup memberikan andil dalam mempertajam konsep. Anak lebih mampu berpikir, belajar, mengingat, dan berkomunikasi. Hal ini karena proses kognitifnya tidak lagi egosentris dan lebih logis. Anak juga mampu mengklasifikasi dan mengurutkan benda berdasarkan ciri-ciri satu objek. Mengelompokkan benda

yang sama dalam dua atau lebih kelompok yang berbeda. (Rita Eka Izzaty, dkk, 2008: 107).

Hurlock (1980) pada usia sekolah dasar yaitu masa kanak-kanak akhir, anak diharapkan memperoleh dasar-dasar pengetahuan yang dianggap penting untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa, dan mempelajari berbagai keterampilan penting tertentu, baik keterampilan kurikuler maupun ekstra kurikuler.

Selanjutnya Hurlock mengatakan bahwa masa kanak-kanak akhir adalah suatu masa dimana anak membentuk kebiasaan untuk mencapai kesuksesan, tidak sukses, atau sangat sukses. Kebiasaan-kebiasaan tersebut cenderung menetap sampai dewasa. Perilaku berprestasi pada masa kanak-kanak mempunyai korelasi yang tinggi dengan perilaku berprestasi pada masa dewasa. Maka pada masa ini oleh para pendidik atau guru disebut juga dengan periode kritis.

F. IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TEMATIK INTEGRATIF

Penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar difokuskan pada kelas rendah yaitu kelas I, II, dan III. Namun, dengan adanya kurikulum 2013, Penerapannya diperlebar hingga kelas tinggi yaitu pada permulaannya diterapkan pada kelas I dan IV.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah, Penerapan kurikulum 2013 pada sekolah dasar/ madrasah ibtidaiyah dilakukan melalui pembelajaran dengan pendekatan tematik-integratif dari kelas I

sampai dengan kelas VI. Mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dikecualikan untuk tidak menggunakan pembelajaran tematik integratif.

Pembelajaran tematik integratif adalah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pengintegrasian tersebut dilakukan dalam dua hal. Pertama, integrasi sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam proses pembelajaran. Kedua, integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan. Tema merajut berbagai konsep dasar sehingga siswa tidak belajar konsep dasar secara sebagian. Dengan demikian, proses pembelajaran memberikan makna yang utuh kepada siswa seperti tercermin dalam berbagai tema yang tersedia. Berikut adalah daftar tema untuk kelas I dan IV.

Tabel 2. Daftar Tema

Kelas I	Kelas IV
Diri Sendiri	Indahnya Kebersamaan
Kegemaranku	Selalu Berhemat Energi
Kegiatanku	Peduli terhadap Makhluk Hidup
Keluargaku	Berbagai Pekerjaan
Pengalamanku	Menghargai Jasa Pahlawan
Lingkungan Bersih, Sehat, dan Asri	Indahnya Negeriku
Benda, Binatang, dan Tanaman di Sekitarku	Cita-citaku
Peristiwa Alam	Daerah Tempat Tinggalku
	Makanan Sehat dan Bergizi

Adapun tahap-tahap yang harus dilaksanakan dalam menerapkan pembelajaran tematik integratif menurut Asep Herry Hernawan (2013) yaitu

dengan beberapa tahapan seperti, penyusunan perencanaan, penerapan, dan tahap evaluasi. Tahap-tahap ini secara singkat dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Tahap Perencanaan

Perencanaan sangat menentukan keberhasilan suatu pembelajaran tematik. Dengan perencanaan inilah diharapkan pembelajaran tematik dapat berjalan sebaik mungkin. Menurut Sungkono (2013) terdapat beberapa langkah yang harus ditempuh dalam pelaksanaan pembelajaran tematik. Langkah-langkah tersebut meliputi:

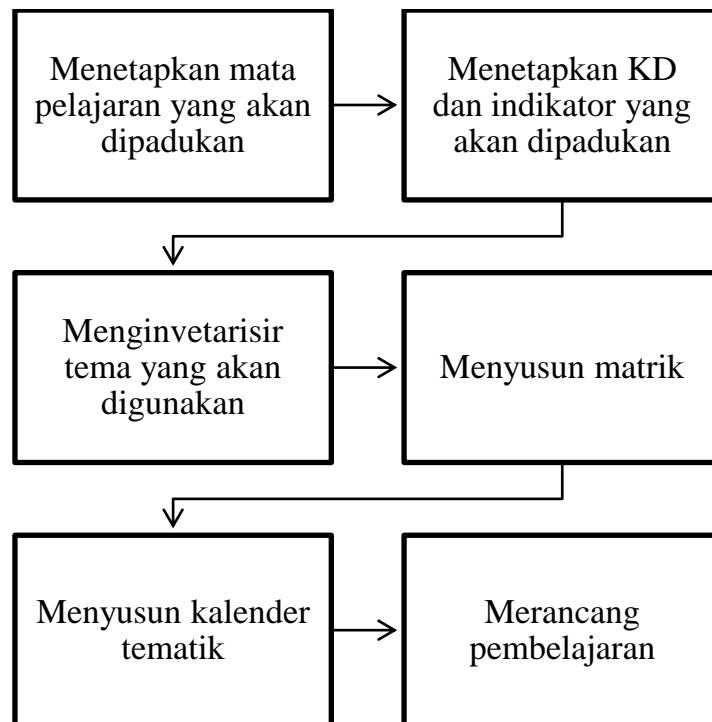
- a) mempelajari kompetensi dasar pada kelas dan semester yang sama dari setiap mata pelajaran,
- b) memilih tema yang dapat mempersatukan kompetensi-kompetensi untuk setiap kelas dan semester,
- c) membuat matriks hubungan kompetensi dasar dengan tema,
- d) membuat pemetaan pembelajaran tematik. Pemetaan ini dibuat dalam bentuk matriks atau jaringan topik pembelajaran tematik, dan
- e) menyusun silabus dan rencana pembelajaran berdasarkan matriks atau jaringan topik pembelajaran tematik.

Dalam materi pelatihan pembelajaran tematik integratif yang dilaksanakan pada tanggal 17 Mei 2013, terdapat beberapa langkah dalam tahap perencanaan pembelajaran tematik integrative. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut.

1. Analisis Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar
2. Penyusunan Matrik

3. Penyusunan Jaringan Tema
4. Penyusunan Kalender Tematik
5. Penyusunan RPP Tematik

Berikut adalah bagan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam tahap perencanaan pembelajaran tematik integratif dalam materi pelatihan kurikulum 2013 yang disampaikan pada tanggal 17 Mei 2013.



Gambar 11. Langkah-langkah Perencanaan

2. Tahap Penerapan

Pada tahap ini, guru melaksanakan rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Penerapan pembelajaran tematik ini dapat berjalan dengan baik apabila didukung dengan laboratorium yang memadai. Laboratorium yang memadai tersebut berisi sumber belajar yang dibutuhkan bagi pembelajaran. Dengan adanya laboratorium yang memadai tersebut, guru

akan lebih mudah memanfaatkan sumber belajar, baik dengan cara membawa sumber belajar ke dalam kelas, maupun mengajak siswa ke ruang laboratorium.

Abdul Madjid (2014: 129) menyatakan bahwa tahap penerapan merupakan pelaksanaan kegiatan proses pembelajaran sebagai unsure inti dari aktifitas pembelajaran yang dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun. Lebih lanjut Abdul Madjid mengatakan bahwa secara prosedural langkah pembelajaran tematik integratif meliputi (1) kegiatan awal, (2) kegiatan inti, dan (3) kegiatan akhir. sebagai berikut. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Kegiatan Awal

Kegiatan awal meliputi kegiatan untuk menarik perhatian siswa, menumbuhkan motivasi belajar siswa, menumbuhkan arasa ingin tahu siswa, mengaitksn materi atau pengalaman belajar yang akan dilakukan dengan kebutuhan siswa, dan memberikan acuan tentang pembelajaran yang akan dilakukan.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan ini merupakan kegiatan pokok dalam pembelajaran. Dalam kegiatan ini dilakukan pembahasan mengenai tema dan subtema melalui berbagai kegiatan belajar. Kegiatan belajar menggunakan multimetode dan media sehingga siswa mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna. Selama kegiatan pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator dimana

siswalah yang berperan aktif dalam mempelajari permasalahan yang berkenaan dengan tema atau subtema.

Dalam penerapan pembelajaran tematik integratif, biasanya digunakan model pembelajaran EEK. Menurut Permendiknas no. 41 tahun 2007, kegiatan inti menggunakan metode yang sesuai dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi. Dan konfirmasi.

1) Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, hal-hal yang dilakukan guru adalah:

- a) Melibatkan siswa mencari informasi yang luas dan dalam mengenai topik atau tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip alam dan belajar dari berbagai sumber.
- b) Menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lainnya.
- c) Memfasilitasi terjadinya interaksi antar siswa serta siswa dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar.
- d) Melibatkan siswa secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.
- e) Memfasilitasi siswa melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan.

2) Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, hal-hal yang dilakukan guru adalah:

- a) Membiasakan siswa membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna.

- b) Memfasilitasi siswa melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis.
- c) Member kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut.
- d) Memfasilitasi siswa dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif.
- e) Memfasilitasi siswa berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar.
- f) Memfasilitasi siswa untuk membuat laporan eksplorasi yang dilakukan secara lisan maupun tertulis, baik secara individual maupun kelompok.
- g) Memfasilitasi siswa untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok.
- h) Memfasilitasi siswa untuk melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan.
- i) Memfasilitasi siswa untuk melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri siswa.

3) Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, hal-hal yang dilakukan guru adalah:

- a) Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan siswa.

- b) Membrikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi siswa melalui berbagai sumber.
- c) Memfasilitasi siswa melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan.
- d) Memfasilitasi siswa untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar: (1) berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan siswa yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar, (2) membantu menyelesaikan masalah, (3) memberi acuan agar siswa dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi, (4) memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh, dan (5) memberikan motivasi kepada siswa yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.

c. Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir merupakan kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri pembelajaran dengan maksud memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari siswa dan keterkaitannya dengan pengalaman sebelumnya, mengetahui tingkat keberhasilan siswa, serta keberhasilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Cara yang dilakukan guru dalam menutup pembelajaran adalah meninjau kembali dan mengadakan evaluasi pada akhir pembelajaran.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dalam pembelajaran tematik merupakan usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh anak didik melalui program kegiatan belajar. Evaluasi pada pembelajaran tematik lebih difokuskan pada evaluasi proses dan hasil. Evaluasi proses diarahkan pada tingkat keterlibatan, minat, dan semangat siswa selama proses pembelajaran. Evaluasi hasil lebih diarahkan pada tingkat pemahaman dan penyikapan siswa terhadap materi dan manfaatnya bagi kehidupan sehari-hari. Selain itu, evaluasi juga dapat berupa kumpulan karya siswa selama proses pembelajaran yang dapat ditampilkan dalam suatu pameran karya siswa.

Penilaian adalah serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan proses dan hasil belajar yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Hal tersebut dilakukan agar informasi yang didapat menjadi lebih bermakna dalam pengambilan keputusan untuk menentukan tingkat keberhasilan pencapaian kompetensi yang telah ditentukan. (Abdul Madjid, 2014: 116).

Dalam pembelajaran tematik integratif penilaian yang dilakukan berupa penilaian otentik. Abdul Madjid (2014: 237) mengatakan bahwa penilaian otentik dinamakan penilaian kinerja atau penilaian berbasis kinerja karena secara langsung mengukur *performance* (kinerja) actual siswa dalam hal-hal tertentu. Siswa diminta untuk melakukan tugas yang bermakna dengan

menggunakan dunia nyata. Adapun jenis-jenis penilaian otentik menurut Abdul Madjid (2014: 250) adalah penilaian proyek, penilaian kinerja, penilaian portofolio, jurnal, dan penilaian tertulis.

a. Penilaian Proyek

Penilaian proyek adalah kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan siswa menurut periode tertentu. Tugas yang dimaksud berupa investigasi yang meliputi perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, analisis, dan penyajian data.

b. Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja melibatkan partisipasi siswa, khususnya dalam proses dan aspek yang akan dinilai. Hal tersebut dapat dilakukan dengan meminta siswa menyebutkan unsur-unsur tugas yang akan digunakan untuk menentukan kriteria penyelesaiannya. Dengan informasi tersebut, guru dapat memberikan umpan balik terhadap kinerja siswa, baik dalam bentuk laporan naratif ataupun laporan kelas.

c. Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio adalah penilaian atas kumpulan artefak yang menunjukkan kemajuan siswa dan dihargai sebagai hasil kerja dari dunia nyata. Penilaian portofolio merupakan penilaian yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan siswa dalam satu periode tertentu. Penilaian portofolio difokuskan pada kumpulan karya siswa secara individu atau kelompok pada satu periode tertentu.

d. Jurnal

Jurnal adalah tulisan yang dibuat siswa untuk menunjukkan segala sesuatu yang telah dipelajari dalam proses pembelajaran. Jurnal dapat digunakan untuk mencatat topic-topik pokok yang telah dipelajari, perasaan siswa dalam belajar, kesulitan atau keberhasilan siswa dalam menyelesaikan masalah, dan catatan atau komentar tentang harapannya dalam proses aturan-aturan yang digunakan untuk menilai kinerja siswa.

e. Penilaian Tertulis

Tes tertulis berbentuk uraian atau esai yang menuntut siswa untuk mampu mengingat, memahami, mengorganisasikan, menerapkan, menganalisis, menyintesis, mengevaluasi, dan sebagainya atas materi yang telah dipelajari. Tes tertulis yang berbentuk esai sebisa mungkin mampu menggambarkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan siswa.

Pendapat lainnya yaitu menurut Sungkono (2013), yang menyatakan bahwa instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi dapat digunakan tes hasil belajar, sedangkan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa melalui tugas dapat berupa tes perbuatan atau keterampilan. Untuk mengetahui sikap siswa terhadap materi pelajaran dapat berupa wawancara atau dialog secara informal. Selain itu, dapat dikembangkan pula instrumen yang berupa kuis, pertanyaan lisan, ulangan harian, ulangan blok, dan tugas individu atau kelompok, dan lembar observasi.

G. KERANGKA PIKIR

Dari berbagai teori dan tinjauan pustaka yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti akan menyajikan kerangka pikir dalam penelitian ini. Kerangka pikir yang peneliti sajikan adalah sebagai berikut.

Pada dasarnya, pembelajaran tematik integratif menekankan pada pembelajaran yang bermakna. Hal ini disesuaikan dengan karakteristik anak usia Sekolah Dasar yang senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Dengan berdasar pada karakteristik inilah pembelajaran tematik integratif dilakukan, sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa.

Dalam individu mempersepsi sesuatu tidak hanya bergantung pada stimulus objektif saja, melainkan ada aktifitas individu untuk menentukan hasil persepsinya. Apa yang semula terbatas pada persepsi, kemudian berkembang dan berpengaruh pada aspek lainnya. Dengan kata lain terjalin suatu keterkaitan antar satu konsep dan konsep lain yang dapat memudahkan siswa dalam memahami suatu pembelajaran. Siswa akan lebih mudah memahami suatu konsep dengan cara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan pandangan Gestalt yang sering disebut dengan Psikologi Gestalt. Hal inilah yang mendasari pelaksanaan pembelajaran tematik integratif.

Agar pembelajaran tematik integratif dapat berjalan dengan baik, maka dibutuhkan suatu kreatifitas seorang guru untuk mengemas pembelajaran tematik

integratif agar dapat memberikan siswa pembelajaran yang bermakna, sehingga pada akhirnya tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di SD Bantul Timur, Bantul, Yogyakarta, didapat data bahwa penerapan pembelajaran tematik integratif kurikulum 2013 khususnya guru kelas I dan IV belum berjalan secara maksimal. Pembelajaran yang dilakukan belum sepenuhnya mengaktifkan siswa. Siswa terkesan hanya duduk mendengarkan penjelasan guru sehingga siswa kurang berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar.

Penggunaan media dalam proses pembelajaran juga jarang dilakukan meskipun media pembelajaran yang tersedia cukup memadai. Hal inilah yang menyebabkan siswa kurang tertarik untuk mengikuti pembelajaran sehingga waktu mereka digunakan untuk bermain dan ramai sendiri.

Dari berbagai permasalahan di atas, jelas bahwa pembelajaran tematik integratif kurikulum 2013 di SD Bantul Timur, Bantul, Yogyakarta belum sepenuhnya berjalan secara maksimal. Maka muncullah pertanyaan atas permasalahan yang terjadi, pertanyaan tersebut adalah bagaimana keberhasilan implementasi pembelajaran tematik integratif kurikulum 2013 yang diselenggarakan di SD Bantul Timur, Trirenggo, Bantul, Yogyakarta.

H. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian teori yang telah dipaparkan di atas, maka pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana keberhasilan implementasi pembelajaran tematik integratif kurikulum yang dilaksanakan guru kelas I dan IV SD Bantul Timur, Bantul, Yogyakarta?
2. Hambatan apa saja yang dialami oleh guru kelas I dan IV SD Bantul Timur, Bantul, Yogyakarta dalam implementasi pembelajaran tematik integratif kurikulum 2013?
3. Upaya apa saja yang dilakukan guru kelas I dan IV SD Bantul Timur, Bantul, Yogyakarta dalam menghadapi hambatan implementasi pembelajaran tematik integratif kurikulum 2013?

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu situasi atau area populasi tertentu yang bersifat faktual, disajikan secara sistematis dan akurat. Penelitian ini mengkaji dua variabel yaitu implementasi pembelajaran tematik kurikulum 2013 dan guru kelas I dan IV SD Bantul Timur, Trirenggo, Bantul, Yogyakarta, sehingga pendekatan yang cocok digunakan adalah pendekatan deskriptif-kualitatif.

Penelitian ini lebih menekankan pada pengumpulan data untuk mendeskripsikan keadaan sesungguhnya yang terjadi di lapangan, bukan untuk membuktikan hipotesis.

Penelitian ini menitikberatkan pada pelaksanaan pembelajaran tematik integratif. Penelitian ini adalah penelitian studi kasus yang diarahkan pada mengkaji kondisi dan kegiatan yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran tematik integratif kurikulum 2013 di kelas I dan IV SD Bantul Timur, Trirenggo, Bantul, Yogyakarta.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Bantul Timur, Trirenggo, Bantul, Yogyakarta pada bulan Maret s/d April 2014. Peneliti mengambil lokasi ini karena peneliti menemukan permasalahan-permasalahan terkait implementasi pembelajaran tematik integratif kurikulum 2013.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan guru kelas I dan IV serta siswa kelas I dan IV SD Bantul Timur, Trirenggo, Bantul, Yogyakarta yang terdiri dari 3 orang guru kelas I dan 3 orang guru kelas IV. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah implementasi pembelajaran tematik integratif kurikulum 2013.

D. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu “Implementasi Pembelajaran Tematik Integratif” dan “Guru Kelas I dan IV SD Bantul Timur, Trirenggo, Bantul, Yogyakarta.”

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pengamatan/observasi

Pengamatan dilakukan pada saat pembelajaran tematik integratif berdasarkan kurikulum 2013 berlangsung. Peneliti melakukan pengamatan pada pelaksanaan pembelajaran tematik integratif di kelas I dan IV.

2. Wawancara

Moleong (2012: 186) mendefinisikan wawancara sebagai suatu percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Wawancara dilakukan terhadap subjek penelitian yaitu kepala sekolah, guru kelas I, guru kelas IV, siswa kelas I, dan siswa kelas IV SD Bantul Timur, Trenggeng, Bantul, Yogyakarta.

3. Dokumen

Menurut Arief Furchan (1992: 25), mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan dokumen pribadi adalah bahan-bahan, tempat orang mengungkapkan dengan kata-katanya sendiri, pandangannya tentang seluruh kehidupannya, atau sebagian dari kehidupan itu, atau beberapa aspek lain tentang dirinya sendiri. Dokumen pribadi meliputi bahan-bahan seperti buku harian, surat, otobiografi, dan catatan hasil wawancara terbuka.

Dokumen pada penelitian ini berupa catatan lapangan, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, dan dokumentasi selama proses penelitian.

4. Triangulasi

Menurut Sugiyono (2010: 330) triangulasi berarti teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data yang telah ada. apabila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data. Pada penelitian ini proses triangulasi dilakukan dengan triangulasi sumber dan teknik pengumpulan data.

F. Instrumen Penelitian

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus digali, serta apa yang sudah atau belum ditanyakan. Adanya pedoman wawancara juga akan memudahkan peneliti membuat kategorisasi dalam melakukan analisis data.

2. Pedoman Pengamatan/Observasi

Pedoman pengamatan digunakan sebagai pegangan untuk melakukan pengamatan selama proses pembelajaran tematik integratif berlangsung. Pedoman pengamatan dapat memudahkan peneliti dalam mengamati aspek-aspek yang harus ada dalam suatu pembelajaran tematik.

3. Catatan Lapangan

Catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Moleong (2012: 208) mengemukakan bahwa peneliti kualitatif mengandalkan pengamatan dan wawancara di lapangan. Pada saat berada di lapangan, peneliti membuat catatan terkait pengamatan dan wawancara yang berisi kata kunci, frasa, pokok-pokok isi pembicaraan atau pengamatan, gambar, sketsa, dan lain-lain. Catatan tersebut berguna sebagai perantara antara apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dicium, dan diraba dengan catatan sebenarnya dalam bentuk catatan lapangan. Catatan tersebut kemudian diubah ke dalam catatan lengkap setelah peneliti sampai di rumah dan baru dinamakan dengan catatan lapangan.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif bersifat induktif, yang merupakan suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis tersebut selanjutnya dicari data secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut dapat diterima atau tidak berdasarkan data yang terkumpul. Jika diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan.

H. Rencana Pengujian Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2010: 366) uji keabsahan data pada penelitian kualitatif dilakukan melalui uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektifitas). Namun, yang utama adalah uji kredibilitas data. Uji kredibilitas dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, *member check*, dan analisis kasus negatif.

Adapun upaya peneliti dalam menjaga kredibilitas dan objektifitas penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Melakukan pemilihan sampel yang sesuai dengan karakteristik penelitian, dalam hal ini adalah guru kelas I dan IV.
2. Membuat pedoman wawancara.
3. Menggunakan pertanyaan terbuka dan wawancara mendalam untuk mendapatkan data yang akurat.

4. Memperpanjang keikutsertaan peneliti dalam pengumpulan data di lapangan.
Hal ini memungkinkan peneliti mendapat informasi yang lebih banyak tentang subjek penelitian.
5. Melibatkan teman sejawat, dosen pembimbing, dan dosen yang ahli dalam bidang kualitatif untuk berdiskusi, memberikan masukan dan kritik mulai awal kegiatan penelitian sampai tersusunnya hasil penelitian. Hal ini dilakukan mengingat keterbatasan kemampuan peneliti pada kompleksitas fenomena yang diteliti.
6. Melacak kesesuaian dan kelengkapan hasil analisis data dengan melihat hasil wawancara yang dilakukan pertama kali dengan hasil wawancara yang dilakukan setelahnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini diuraikan hasil penelitian mengenai implementasi pembelajaran tematik integratif kurikulum 2013 guru kelas I dan IV SD Bantul Timur, Trirenggo, Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul, Yogyakarta tahun ajaran 2013-2014. Hasil penelitian yang diuraikan adalah data observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai implementasi pembelajaran tematik integratif kurikulum 2013 guru kelas I dan IV SD Bantul Timur, Trirenggo, Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul, Yogyakarta.

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

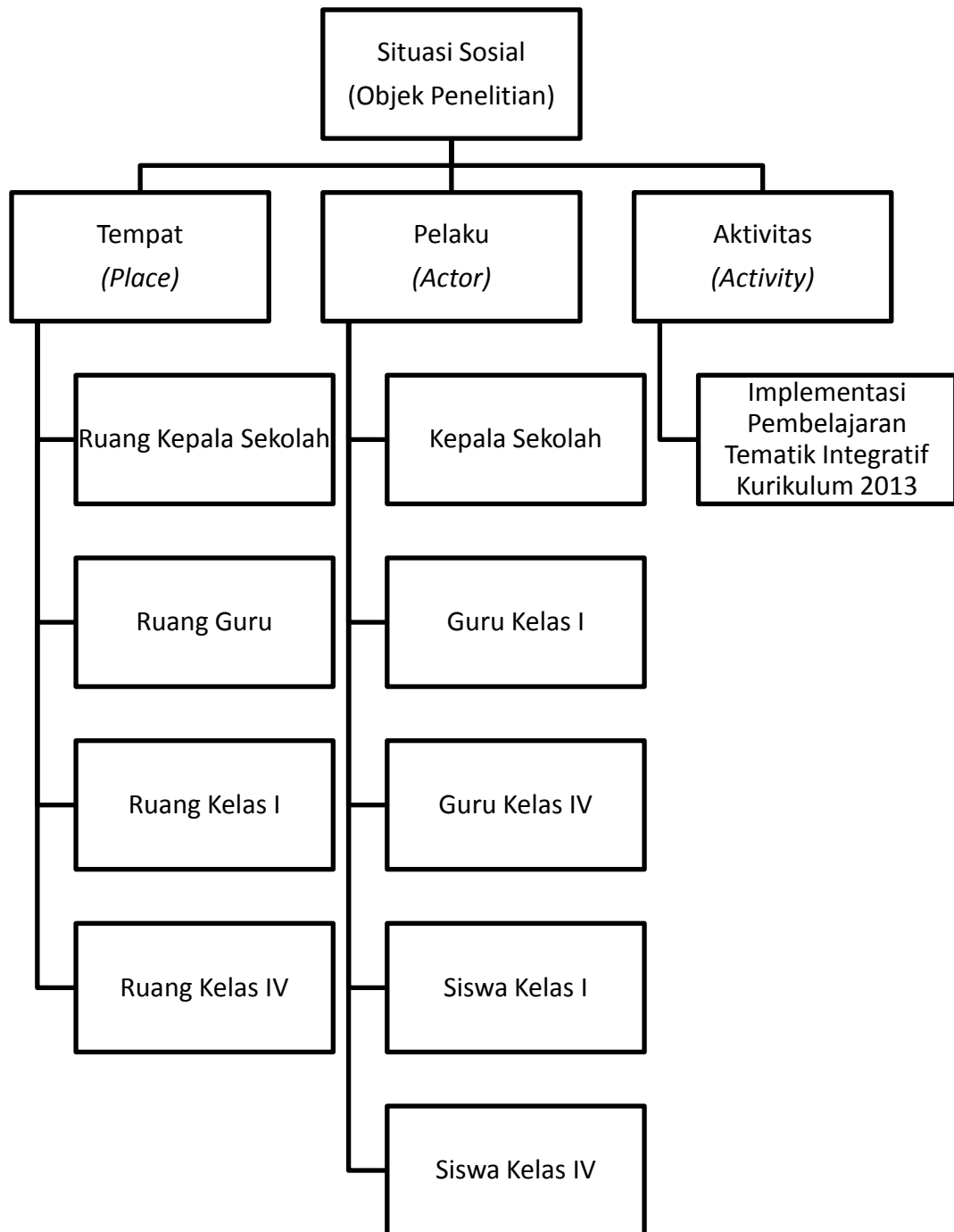
SD Bantul Timur beralamat di jalan R.A Kartini no. 42 Trirenggo, kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. SD Bantul Timur ini didirikan dan sekaligus beroperasi pada tahun 1955. SD Bantul Timur berstatus negeri dengan bangunan yang dibangun di atas tanah milik sendiri dan mempunyai luas tanah 3000 m², sedangkan luas bangunannya adalah 1000 m².

Pengelolaan sekolah saat ini dijabat oleh kepala sekolah Ibu Hj. Nurhayati, S. Pd dengan jumlah karyawan sebanyak 32 orang. Jumlah guru kelas sebanyak 18 orang, guru penjas 2 orang, guru mulok 1 orang, guru kesenian 1 orang, guru agama 4 orang, karyawan TU 1 orang, tukang kebun 2 orang, penjaga malam 1 orang, satpam 1 orang, dan pustakawan 1 orang. SD Bantul Timur memiliki jumlah siswa pada tahun ajaran 2013/2014 sebanyak 475 orang yang terdiri dari 237 siswa laki-laki dan 238 siswa perempuan.

Sebelum dilakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu bertanya jawab kepada Kepala Sekolah terkait penyelenggaraan kurikulum 2013. Pertanyaan yang disampaikan mengenai penerapan kurikulum baru yaitu kurikulum 2013 di beberapa SD terpilih di Kabupaten Bantul. SD Bantul Timur adalah salah satu SD di Bantul yang telah terpilih untuk menerapkan kurikulum baru. Dengan didapatkannya informasi tersebut, maka peneliti memohon izin kepada Kepala Sekolah untuk melakukan penelitian di SD Bantul Timur terkait Pembelajaran tematik integratif berdasarkan kurikulum 2013. Kepala sekolah memberikan sambutan yang sangat baik, sehingga peneliti dapat langsung melakukan penelitian.

SD Bantul Timur telah menerapkan kurikulum 2013 pada awal tahun pembelajaran 2013/2014. Pada saat peneliti memasuki lapangan, pembelajaran tematik integratif telah berjalan separuh perjalanan. Kepala Sekolah menjelaskan bahwa sekolah telah dipilih untuk menerapkan kurikulum baru bersama SD terpilih lainnya di tahun ajaran ini. Pada awal penerapan kurikulum, ditemukan beberapa kendala. Hal ini dikarenakan pihak sekolah belum sepenuhnya paham mengenai isi dari materi tentang kurikulum 2013 itu sendiri. Terutama dalam penerapan pembelajaran tematik integratif yang diujicobakan pada kelas I dan IV.

Berikut adalah situasi sosial atau objek penelitian yang terdapat dalam penelitian ini.



Gambar 12. Situasi Sosial (Objek Penelitian)

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Proses pengambilan data implementasi pembelajaran tematik integratif kurikulum 2013 guru kelas I dan IV SD Bantul Timur, Trirenggo, Kecamatan

Bantul, Kabupaten Bantul, Yogyakarta tahun ajaran 2013-2014 berlangsung pada bulan Februari-Maret 2014. Tahap awal penelitian ini adalah menentukan situasi sosial yang dapat dilihat pada gambar 2.

Tahap penelitian selanjutnya adalah mengetahui situasi sosial dan fokus penelitian adalah melakukan pengambilan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut adalah hasil data observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam penelitian ini.

1. Hasil Data Observasi Proses Pembelajaran Tematik Integratif

Berikut adalah data hasil observasi pembelajaran tematik integratif yang dilakukan di kelas I SD Bantul Timur, Trirenggo, Bantul, Yogyakarta.

Tabel 3. Hasil Data Observasi Pembelajaran Tematik Integratif di Kelas I

Tahap Pembelajaran	Kelas I A	Kelas I B	Kelas I C
Kegiatan Awal	1. Guru mengkondisikan siswa untuk belajar. 2. Pemberian apersepsi disesuaikan dengan tema yang diajarkan. 3. Tujuan pembelajaran dituliskan di papan tulis.	1. Guru mengkondisikan siswa untuk belajar. 2. Pemberian apersepsi disesuaikan dengan tema yang diajarkan. 3. Tujuan pembelajaran dituliskan di papan tulis.	1. Guru mengkondisikan siswa untuk belajar. 2. Pemberian apersepsi disesuaikan dengan tema yang diajarkan. 3. Tujuan pembelajaran tidak dituliskan di

			papan tulis.
Kegiatan Inti	<p>1. Pembelajaran menggunakan tema lingkungan tanpa ada pemisahan antar mata pelajaran.</p> <p>2. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan berpusat pada siswa.</p> <p>3. Pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik.</p> <p>4. Metode pembelajaran yang digunakan adalah diskusi kelompok, tanya jawab, dan penugasan.</p> <p>5. Media yang digunakan berasal dari lingkungan, buku guru.</p> <p>6. Penilaian dilakukan pada saat proses</p>	<p>1. Pembelajaran menggunakan tema lingkungan tanpa ada pemisahan antar mata pelajaran.</p> <p>2. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan berpusat pada siswa.</p> <p>3. Pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik.</p> <p>4. Metode pembelajaran yang digunakan adalah penugasan dan tanya jawab.</p> <p>5. Media yang digunakan berupa kartu gambar dan kartu huruf.</p>	<p>1. Pembelajaran menggunakan tema lingkungan tanpa ada pemisahan antar mata pelajaran.</p> <p>2. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan berpusat pada siswa.</p> <p>3. Pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik.</p> <p>4. Metode pembelajaran yang digunakan adalah diskusi kelompok, tanya jawab, dan penugasan.</p> <p>5. Media yang digunakan</p>

	pembelajaran dengan menggunakan rubrik penilaian dari buku guru.	6. Penilaian dilakukan pada saat proses pembelajaran dengan menggunakan rubrik penilaian dari buku guru.	berasal dari lingkungan, buku guru. 6. Penilaian dilakukan pada saat proses pembelajaran dengan menggunakan rubrik penilaian dari buku guru.
Kegiatan Akhir	<p>1. Guru tidak melakukan refleksi pembelajaran.</p> <p>2. Penarikan kesimpulan dilakukan siswa dengan bimbingan dari guru.</p>	<p>1. Guru melakukan refleksi dengan menanyakan perasaan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.</p> <p>2. Penarikan kesimpulan dilakukan siswa dengan bimbingan dari guru.</p> <p>3. Guru memberikan</p>	<p>1. Guru tidak melakukan refleksi pembelajaran.</p> <p>2. Penarikan kesimpulan dilakukan siswa dengan bimbingan dari guru.</p> <p>3. Guru melakukan evaluasi dengan memberikan tugas bagi siswa untuk mengerjakan</p>

		tugas rumah sebagai penilaian.	soal di buku siswa.
--	--	--------------------------------	---------------------

Table 4. Hasil Data Observasi Pembelajaran Tematik Integratif di Kelas IV

Tahap Pembelajaran	Kelas IV A	Kelas IV B	Kelas IV C
Kegiatan Awal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengkondisikan siswa untuk belajar. 2. Pemberian apersepsi disesuaikan dengan tema yang diajarkan. 3. Tujuan pembelajaran tidak dituliskan di papan tulis. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengkondisikan siswa untuk belajar. 2. Pemberian apersepsi disesuaikan dengan tema yang diajarkan. 3. Tujuan pembelajaran dituliskan di papan tulis. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengkondisikan siswa untuk belajar. 2. Pemberian apersepsi disesuaikan dengan tema yang diajarkan. 3. Tujuan pembelajaran dituliskan di papan tulis.
Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konsep dari berbagai mata pelajaran disatukan dalam satu tema. 2. Proses 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konsep dari berbagai mata pelajaran disatukan dalam satu tema. 2. Proses 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konsep dari berbagai mata pelajaran disatukan dalam satu tema. 2. Proses

	<p>pembelajaran dipusatkan pada siswa.</p> <p>3. Pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik.</p> <p>4. Pembelajaran menggunakan tema Berbagai Pekerjaan.</p> <p>5. Metode yang digunakan adalah penugasan dan tanya-jawab.</p> <p>6. Media yang digunakan berasal dari buku guru yaitu berupa gambar.</p> <p>7. Penilaian dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung.</p>	<p>pembelajaran dipusatkan pada siswa.</p> <p>3. Pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik.</p> <p>4. Pembelajaran menggunakan tema Cita-citaku.</p> <p>5. Metode yang digunakan adalah diskusi kelompok, penugasan, dan tanya-jawab.</p> <p>6. Media yang digunakan adalah LCD proyektor, dan gambar yang berasal dari buku guru.</p> <p>7. Penilaian dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung.</p>	<p>pembelajaran dipusatkan pada siswa.</p> <p>3. Pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik.</p> <p>4. Pembelajaran menggunakan tema Cita-Citaku.</p> <p>5. Metode yang digunakan adalah penugasan, dan tanya-jawab.</p> <p>6. Media yang digunakan adalah gambar yang berasal dari buku guru.</p> <p>7. Penilaian dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung.</p>
Kegiatan	1. Guru tidak	1. Guru	1. Guru

Akhir	<p>melakukan refleksi pembelajaran.</p> <p>2. Penarikan kesimpulan dilakukan siswa dengan bimbingan dari guru.</p> <p>3. Guru tidak memberikan soal evaluasi di akhir pembelajaran.</p>	<p>melakukan refleksi pembelajaran dengan menanyakan kesan siswa selama mengikuti pembelajaran.</p> <p>2. Penarikan kesimpulan dilakukan siswa dengan bimbingan dari guru.</p> <p>3. Soal evaluasi digunakan sebagai tugas rumah.</p>	<p>melakukan refleksi pembelajaran.</p> <p>2. Penarikan kesimpulan dilakukan siswa dengan bimbingan dari guru.</p> <p>3. Guru tidak memberikan soal evaluasi di akhir pembelajaran.</p>
-------	---	---	---

2. Hasil Data Wawancara

Berikut data hasil wawancara yang berkaitan langsung dengan hambatan implementasi pembelajaran tematik integratif berdasarkan kurikulum 2013 menurut persepsi kepala sekolah, guru kelas I, dan guru kelas IV SD Bantul Timur, Tlirenggo, Bantul, Yogyakarta.

Tabel 5. Hasil Data Wawancara Kepala Sekolah dan Siswa Kelas I dan IV

Kepala Sekolah	Siswa Kelas I	Siswa Kelas IV
1. Persiapan	A. Siswa 1	A. Siswa 1

<p>penerapan Kurikulum 2013 dilakukan dengan melengkapi sarana dan prasarana sekolah, mengikutsertakan guru dalam pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh pemerintah selama satu minggu.</p> <p>2. Proses sosialisasi dilakukan kepada gurudan karyawan SD Bantul Timur beserta wali murid dengan dikumpulkan dalam satu forum resmi.</p> <p>3. Pembelajaran tematik dilakukan dengan menggunakan tema yang telah tersedia dalam buku guru sehingga guru tinggal membuat RPP.</p> <p>4. Pihak sekolah menghadapi</p>	<p>1. Proses pembelajaran menyenangkan sehingga tak membuat siswa menjadi bingung dengan materi yang disampaikan.</p> <p>2. Siswa menggunakan satu buku dalam mencatat materi yang diajarkan dengan menggunakan buku tematik.</p> <p>3. Siswa sangat tertarik dengan kegiatan-kegiatan saintifik dan buku siswa yang menjadi buku panduan dalam proses pembelajaran.</p> <p>B. Siswa 2</p> <p>1. Proses pembelajaran yang menggunakan satu tema tidak membuat siswa</p>	<p>1. Siswa merasa senang selama proses pembelajaran berlangsung dan dapat memahami materi meskipun terdapat materi yang berasal dari berbagai mata pelajaran.</p> <p>2. Siswa senang dengan adanya buku guru sebagai sumber belajar.</p> <p>3. Siswa menggunakan satu buku untuk mencatat materi.</p> <p>B. Siswa 2</p> <p>1. Siswa merasa senang dengan proses pembelajaran yang lebih mengaktifkan siswa.</p> <p>2. Siswa merasa tertarik dan senang dengan adanya buku guru</p>
---	---	---

<p>hambatan terkait penerapan kurikulum dalam hal penyampaian sosialisasi kurikulum 2013, pelaksanaan pembelajaran tematik integratif di dalam kelas, dan proses penilaian pembelajaran tematik integratif.</p> <p>5. Upaya yang dilakukan pihak sekolah untuk meminimalisir hambatan yang dihadapi adalah membuat jaringan informasi dengan para guru dan wali murid, membiasakan siswa dalam pembelajaran tematik integrative kurikulum 2013, dan melakukan pertemuan-pertemuan untuk</p>	<p>bingung karena terdapat materi dari berbagai mata pelajaran.</p> <p>2. Siswa sangat senang dengan buku siswa yang digunakan dan tertarik dengan kegiatan pembelajaran.</p> <p>3. Siswa menggunakan satu buku untuk mencatat materi di setiap proses pembelajaran.</p> <p>C. Siswa 3</p> <p>1. Siswa merasa senang dan tertari dengan melakukan kegiatan sendiri dalam proses pembelajaran.</p> <p>2. Siswa menyukai buku siswa yang digunakan dalam proses pembelajaran sehingga memudahkannya</p>	<p>sebagai sumber belajar dan dapat memahami materi yang disajikan dalam satu tema.</p> <p>3. Siswa menggunakan satu buku untuk mencatat materi.</p> <p>C. Siswa 3</p> <p>1. Siswa terkadang senang dengan proses pembelajaran namun lebih suka mendengarkan guru menjelaskan dari pada melakukan kegiatan sendiri.</p> <p>2. Siswa dapat memahami materi dan menyukai buku siswa.</p> <p>3. Siswa hanya menggunakan satu buku untuk mencatat materi.</p> <p>D. Siswa 4</p> <p>1. Siswa lebih suka mendengarkan</p>
---	---	---

<p>menjalin kerjasama antar guru seperti temu teman sejawat dan program KKG.</p>	<p>dalam memahami materi.</p> <p>3. Siswa menggunakan satu buku untuk mencatat materi.</p> <p>D. Siswa 4</p> <p>1. Siswa kurang tertarik dengan kegiatan-kegiatan saintifik dan lebih suka mendengarkan penjelasan dari guru.</p> <p>2. Siswa menyukai adanya buku siswa sebagai buku sumber belajar.</p> <p>3. Siswa menggunakan satu buku untuk mencatat.</p> <p>E. Siswa 5</p> <p>1. Siswa merasa senang dengan kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran.</p> <p>2. Siswa dapat</p>	<p>penjelasan guru dari pada melakukan kegiatan sendiri.</p> <p>2. Siswa dapat memahami materi yang disampaikan dalam satu tema dan menyukai penggunaan buku siswa sebagai sumber belajar.</p> <p>3. Siswa menggunakan satu buku untuk mencatat materi.</p> <p>E. Siswa 5</p> <p>1. Siswa merasa senang dengan proses pembelajaran namun lebih suka mendengarkan penjelasan dari guru daripada melakukan kegiatan sendiri.</p> <p>2. Siswa dapat memahami materi dan menyukai buku siswa yang</p>
--	--	---

	<p>memahami materi meskipun berasal dari berbagai mata pelajaran dan menyukai adanya buku siswa sebagai sumber belajar.</p> <p>F. Siswa 6</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa lebih suka mendengarkan penjelasan dari guru dari pada melakukan kegiatan saintifik. 2. Siswa dapat memahami materi karena dibantu dengan adanya buku siswa yang menarik sebagai sumber belajar. 3. Siswa menggunakan satu buku untuk mencatat materi pelajaran. 	<p>digunakan sebagai sumber belajar karena praktis.</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Siswa menggunakan satu buku untuk mencatat materi. <p>F. Siswa 6</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa merasa senang namun lebih suka mendengarkan guru menjelaskan daripada melakukan kegiatan sendiri. 2. Siswa terkadang bingung dengan materi yang berasal dari berbagai mata pelajaran yang dimuat dalam satu tema. 3. Siswa menyukai buku siswa sebagai sumber belajar dan menggunakan satu buku untuk mencatat materi.
--	---	---

Tabel 6. Hasil Data Wawancara Guru Kelas 1

Guru Kelas I A	Guru Kelas I B	Guru Kelas I C
<p>1. Persiapan penerapan Kurikulum 2013 dilakukan dengan melengkapi sarana dan prasarana sekolah, mengikutsertakan guru dalam pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh pemerintah selama satu minggu.</p> <p>2. Proses sosialisai dilakukan kepada guru dan karyawan SD Bantul Timur beserta wali murid dengan dikumpulkan dalam satu forum resmi.</p> <p>3. Pembelajaran tematik dilakukan dengan</p>	<p>1. Persiapan penerapan Kurikulum 2013 dilakukan dengan melengkapi sarana dan prasarana sekolah, mengikutsertakan guru dalam pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh pemerintah selama satu minggu.</p> <p>2. Proses sosialisai dilakukan kepada gurudan karyawan SD Bantul Timur beserta wali murid dengan dikumpulkan dalam satu forum resmi.</p> <p>3. Pembelajaran tematik dilakukan dengan</p>	<p>1. Persiapan penerapan Kurikulum 2013 dilakukan dengan melengkapi sarana dan prasarana sekolah, mengikutsertakan guru dalam pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh pemerintah selama satu minggu.</p> <p>2. Proses sosialisai dilakukan kepada gurudan karyawan SD Bantul Timur beserta wali murid dengan dikumpulkan dalam satu forum resmi.</p> <p>3. Pembelajaran tematik dilakukan dengan</p>

<p>menggunakan tema yang telah tersedia dalam buku guru sehingga guru tinggal membuat RPP.</p> <p>4. Guru menggunakan pendekatan saintifik, metode dan media yang digunakan dalam proses pembelajaran disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan.</p> <p>5. Guru menghadapi hambatan dalam hal melaksanakan pembelajaran tematik yaitu penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang tidak dapat dilakukan pada awal semester karena digunakan untuk pelatihan. tingkat kemampuan</p>	<p>menggunakan tema yang telah tersedia dalam buku guru sehingga guru tinggal membuat RPP.</p> <p>4. Guru menggunakan pendekatan saintifik, metode dan media pembelajaran disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan.</p> <p>5. Guru menghadapi hambatan dalam hal perencanaan yaitu penyusunan RPP karena masih <i>gaptek</i> sehingga untuk mengedit memerlukan bantuan orang lain. Hambatan lain yang ditemui yaitu belum terbiasa dengan kurikulum baru sehingga sering kekurangan waktu</p>	<p>menggunakan tema yang telah tersedia dalam buku guru sehingga guru tinggal membuat RPP.</p> <p>4. Guru menggunakan pendekatan saintifik, metode dan media pembelajaran disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan.</p> <p>5. Guru menghadapi hambatan dalam hal pelaksanaan pembelajaran tematik yaitu perbedaan tingkat pemahaman siswa, penyusunan RPP juga tidak bisa dilakukan di awal semester sehingga cukup kewalahan untuk membuat sebelum pembelajaran dilakukan, dan</p>
---	---	--

<p>siswa yang berbeda yang menyebabkan perbedaan tingkat pemahaman dan hambatan dalam penilaian yang dirasa sulit karena terdiri dari berbagai penilaian.</p> <p>6. Upaya yang dilakukan untuk meminimalisir hambatan adalah membimbing siswa yang kurang paham secara intensif, melakukan pembagian kerja untuk menyusun RPP pada setiap guru kelas, dan belajar mengenai penilaian pembelajaran tematik serta mengadakan <i>sharing</i> dengan guru lainnya.</p>	<p>dalam melaksanakan satu kali pembelajaran, penilaiannya juga dirasa sulit dilaksanakan karena belum paham dengan materi penilaian itu sendiri, serta hambatan dalam penggunaan metode yang kadang kurang cocok dengan materi pembelajaran.</p> <p>6. Upaya yang dilakukan untuk menghadapi hambatan yaitu meminta bantuan pada orang lain untuk mengedit RPP, soal evaluasi dijadikan tugas rumah dan dilanjutkan di pertemuan berikutnya, tukar pendapat dengan</p>	<p>pelaksanaan penilaian pembelajaran yang sering menumpuk karena penilaian yang harus dilakukan setiap harinya banyak.</p> <p>6. Upaya yang dilakukan yaitu memberikan bimbingan khusus bagi siswa yang belum memahami materi, membagi tugas untuk menyusun RPP bagi tiap guru kelas, dan menyelesaikan penilaian di tiap harinya serta bertukar pendapat dengan guru lain terkait dengan penilaian sehingga dapat saling membantu.</p>
--	---	--

	guru lain terkait penilaian pembelajaran, dan menyesuaikan metode dengan materi yang akan disampaikan.	
--	--	--

Tabel 7. Hasil Data Wawancara Guru Kelas IV

Guru Kelas IV A	Guru Kelas IV B	Guru Kelas IV C
<p>1. Persiapan penerapan Kurikulum 2013 dilakukan dengan melengkapi sarana dan prasarana sekolah, mengikutsertakan guru dalam pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh pemerintah selama satu minggu.</p> <p>2. Proses sosialisai dilakukan kepada guru dan karyawan SD Bantul Timur beserta wali murid dengan</p>	<p>1. Persiapan penerapan Kurikulum 2013 dilakukan dengan melengkapi sarana dan prasarana sekolah, mengikutsertakan guru dalam pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh pemerintah selama satu minggu.</p> <p>2. Proses sosialisai dilakukan kepada guru dan karyawan SD Bantul Timur beserta wali murid dengan</p>	<p>1. Persiapan penerapan Kurikulum 2013 dilakukan dengan melengkapi sarana dan prasarana sekolah, mengikutsertakan guru dalam pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh pemerintah selama satu minggu.</p> <p>2. Proses sosialisai dilakukan kepada guru dan karyawan SD Bantul Timur beserta wali murid dengan</p>

<p>dikumpulkan dalam satu forum resmi.</p> <p>3. Pembelajaran tematik dilakukan dengan menggunakan tema yang telah tersedia dalam buku guru sehingga guru tinggal membuat RPP.</p> <p>4. Guru menggunakan pendekatan saintifik, metode dan media yang digunakan dalam proses pembelajaran disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan.</p> <p>5. Hambatan yang dihadapi dalam tahap perencanaan pembelajaran tematik yaitu pembuatan RPP yang memerlukan banyak waktu sedangkan waktu</p>	<p>dikumpulkan dalam satu forum resmi.</p> <p>3. Pembelajaran tematik dilakukan dengan menggunakan tema yang telah tersedia dalam buku guru sehingga guru tinggal membuat RPP.</p> <p>4. Guru menggunakan pendekatan saintifik, metode dan media yang digunakan dalam proses pembelajaran disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan.</p> <p>5. Hambatan yang dihadapi dalam tahap perencanaan yaitu pembuatan RPP yang tidak bisa dilakukan di awal semester karena waktunya digunakan untuk pelatihan.</p>	<p>dikumpulkan dalam satu forum resmi.</p> <p>3. Pembelajaran tematik dilakukan dengan menggunakan tema yang telah tersedia dalam buku guru sehingga guru tinggal membuat RPP.</p> <p>4. Guru menggunakan pendekatan saintifik, metode dan media yang digunakan dalam proses pembelajaran disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan.</p> <p>5. Hambatan yang dihadapi dalam tahap perencanaan yaitu pembuatan RPP yang tidak bisa dilakukan di awal semester karena waktunya</p>
---	---	--

<p>untuk membuat RPP digunakan untuk pelatihan. Hambatan lainnya yaitu dalam tahap pelaksanaannya yaituperbedaan tingkat pemahaman siswa dan waktu yang sering kurang. Hambatan juga ditemui dalam tahap penilaian yaitu pemahaman yang masih kurang dan kadang menumpuk karena satu hari penilaian belum tentu selesai.</p> <p>6. Upaya yang dilakukan dalam tahap perencanaan yaitu RPP dibuat sebelum pembelajaran dilakukan, untuk tahap pelaksanaan, guru memberikan bimbingan bagi siswa yang kurang paham dan</p>	<p>Hambatan yang ditemui dalam tahap pelaksanaan yaitu siswa kaget dengan proses pembelajaran dengan kurikulum baru sehingga belum terbiasa. Hambatan yang ditemui dalam tahap penilaian yaitu kurangnya pemahaman terhadap proses penilaian sehingga menyebabkan kebingungan dalam pelaksanaannya.</p> <p>6. Upaya yang dilakukan dalam menghadapi hambatan dalam tahap perencanaan yaitu menyusun RPP sebelum pembelajaran disampaikan. Upaya yang dilakukan dalam tahap pelaksanaan</p>	<p>digunakan untuk pelatihan. Hambatan dalam tahap pelaksanaan yaitu mengalami kekurangan waktu dalam satu kali pembelajaran. Hambatan yang ditemui dalam tahap penilaian yaitu penilaian dirasa sulit dan membutuhkan ketelitian.</p> <p>6. Upaya yang dilakukan dalam tahap perencanaan yaitu penyusunan RPP dilakukan sebelum dilakukan pembelajaran. Upaya yang dilakukan dalam tahap pelaksanaan yaitu pembelajaran yang dirasa kurang penting dilompati sehingga pembelajaran dapat selesai dalam satu</p>
--	--	--






<p>melanjutkan materi di pertemuan berikutnya, sedangkan untuk tahap penilaian guru menyelesaikan penilaian setelah proses pembelajaran selesai dan melakukan pertemuan dengan guru lain agar dapat saling membantu dan berbagi pengetahuan.</p>	<p>yaitu membiasakan siswa untuk belajar sesuai dengan kurikulum baru. Upaya yang dilakukan dalam tahap penilaian yaitu melakukan <i>sharing</i> dan tukar pendapat dengan guru lain dan mengikuti pertemuan antar guru misalnya KKG.</p>	<p>kali pertemuan. Upaya yang dilakukan dalam tahap penilaian yaitu melakukan diskusi dengan guru lain dan bertukar pikiran untuk saling membantu.</p>
--	---	--





4. Hasil Data Dokumentasi



Hasil data dokumentasi foto dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.





Tabel 8. Analisis Data Dokumentasi Foto Pembelajaran Tematik Kelas I A

No.	Gambar	Tahap	Deskripsi
Kelas I A			
1		Kegiatan Awal Pembelajaran	Guru menyiapkan siswa untuk belajar dan memberikan

			apersepsi terkait materi yang disampaikan.
2.		Kegiatan Inti	Guru memberikan penjelasan terkait materi yang dipelajari.
3.		Kegiatan Inti	Siswa melakukan kerja kelompok dengan bimbingan dari guru.
4.		Kegiatan Inti	Guru melakukan penilaian saat proses pembelajaran.
5.		Kegiatan Inti	Siswa melakukan kerja kelompok.
6.		Kegiatan Akhir	Siswa melakukan penarikan kesimpulan dan guru menuliskan di papan tulis.





Kelas I B			
1.		Kegiatan Awal Pembelajaran	Guru menyiapkan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran dan memberikan apersepsi terkait materi yang akan disampaikan.
2.		Kegiatan Inti	Guru memberikan penjelasan terkait materi yang akan dipelajari.
3.		Kegiatan Inti	Siswa memperagakan hasil kerja di depan kelas dengan menyusun huruf menjadi sebuah kata.
4.		Kegiatan Inti	Guru memberikan media pembelajaran berupa kartu huruf kepada masing-masing



			siswa.
5.		Kegiatan Inti	Siswa mencari kata dari lingkungan sekitar.
6.		Kegiatan Akhir	Siswa melakukan penarikan kesimpulan dengan bimbingan guru.
Kelas I C			
1.		Kegiatan Awal	Guru menyiapkan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran dan memberikan apersepsi terkait materi yang akan disampaikan.
2.		Kegiatan Inti	Guru memberikan penjelasan terkait materi yang dipelajari.

3.		Kegiatan Inti	Guru memberikan bimbingan kepada setiap kelompok untuk melakukan diskusi.
4.		Kegiatan Inti	Siswa bekerja dalam kelompok.
5.		Kegiatan Inti	Siswa mengerjakan tugas di buku siswa.
6.		Kegiatan Inti	Siswa mempraktekkan cara menjaga kebersihan lingkungan.
7.		Kegiatan Akhir	Guru membimbing siswa untuk melakukan penarikan kesimpulan.





Tabel 9. Hasil Data Dokumentasi Foto Observasi Pembelajaran Tematik di Kelas IV

No.	Gambar	Tahap	Deskripsi
1.		Kegiatan Awal Pembelajaran	Guru melakukan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran
2.		Kegiatan Inti	Guru menjelaskan materi yang dipelajari.
3.		Kegiatan Inti	Siswa mengerjakan tugas di buku siswa.
4.		Kegiatan Inti	Siswa membahas dengan bimbingan dari guru.

5.		Kegiatan Inti	Siswa membahas hasil kerja dengan mempresentasikan ke depan kelas.
6.		Kegiatan Akhir	Siswa melakukan penarikan kesimpulan dengan bimbingan dari guru.
Kelas IV B			
1.		Kegiatan Awal Pembelajaran	Guru mengecek kesiapan siswa, memberikan apersepsi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran.
2.		Kegiatan Inti	Siswa mengamati gambar yang ditayangkan.

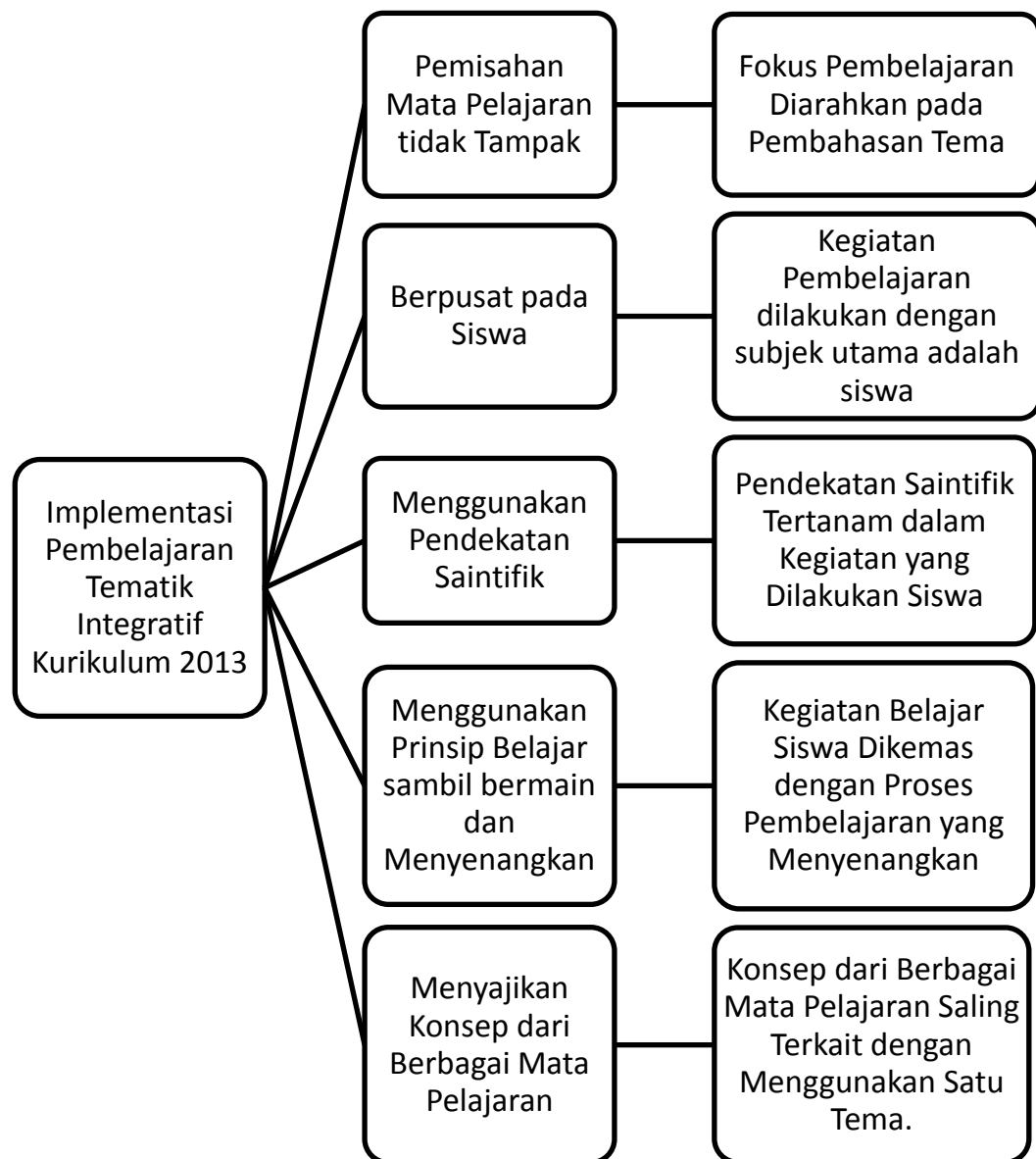
3.		Kegiatan Inti	Siswa diberikan tugas untuk dikerjakan bersama kelompok.
4.		Kegiatan Inti	Guru memberikan bimbingan pada siswa di tiap kelompok.
5.		Kegiatan Inti	Siswa dari tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi ke depan kelas.
6.		Kegiatan Inti	Siswa berkreasi membuat kolase

7.		Kegiatan Akhir	Siswa melakukan penarikan kesimpulan di akhir pembelajaran.
Kelas IV C			
1.		Kegiatan Awal Pembelajaran	Guru mengecek kesiapan siswa, memberikan apersepsi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran.
2.		Kegiatan Inti	Guru memberikan tugas kepada siswa secara individu untuk menjawab teka-teki.

3.		Kegiatan Inti	Siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru.
4.		Kegiatan Inti	Guru memberikan bimbingan kepada siswa.
5.		Kegiatan Inti	Siswa melakukan kegiatan menggambar berbagai pekerjaan.
6.		Kegiatan Inti	Siswa membahas hasil kerja dengan bimbingan guru.

7.		Kegiatan Akhir	Siswa membuat kesimpulan dengan bimbingan guru.
----	---	-----------------------	--

Hasil analisis mengenai implementasi pembelajaran tematik integratif kurikulum 2013 menurut persepsi guru kelas I dan IV SD Bantul Timur, Trirenggo, Bantul, Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014 dapat dilihat dari bagan berikut.



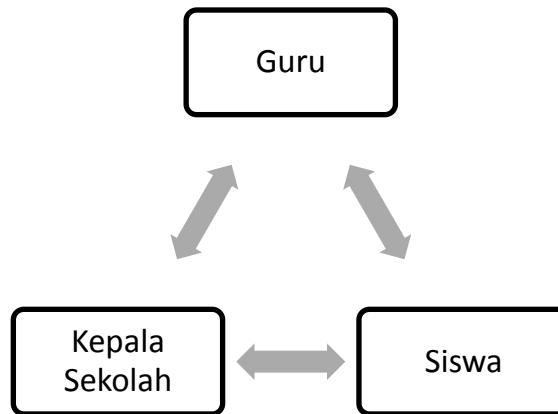
Gambar 13. Implementasi Pembelajaran Tematik Integratif Kurikulum 2013 Guru Kelas I dan IV di SD Bantul Timur

Dalam pembelajaran tematik integratif berdasarkan kurikulum 2013 yang diselenggarakan di SD Bantul Timur, pemisahan mata pelajaran sudah tidak tampak. Pembelajaran menggunakan satu tema yang terbagi menjadi beberapa sub tema. Pelaksanaannya pun difokuskan pada pembahasan tema. Tema tersebut mengandung konsep dari berbagai mata pelajaran yang dijadikan satu dan

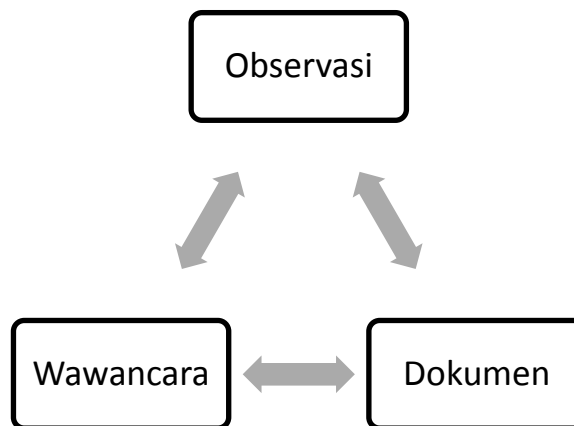
disampaikan tanpa harus menyebutkan mata pelajaran tertentu. Seluruh kegiatan pembelajarannya juga berpusat pada siswa meskipun terdapat peranan guru yang sedikit dominan dalam pembahasan materi. Proses pembelajaran tematik integratif di SD Bantul Timur sudah menggunakan pendekatan saintifik. Berbagai keterampilan seperti keterampilan mengamati, bertanya, merumuskan, menalar, mengkomunikasi, dan menarik kesimpulan sudah tercermin dalam pembelajaran yang dilakukan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik integratif, kegiatan menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan. Selain menggunakan pendekatan saintifik dan berpusat pada siswa, pembelajaran tematik integratif di SD Bantul Timur dikemas secara menyenangkan. Tak jarang guru menggunakan metode permainan, sehingga siswa merasa senang selama mengikuti pembelajaran.

Data-data yang diperoleh di lapangan diuji tingkat keabsahannya dengan uji kredibilitas. Uji kredibilitas dilakukan dengan meningkatkan ketekunan dalam menganalisis data, analisis bahan referensi, dan triangulasi. Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data. Triangulasi sumber dilakukan dengan pengecekan data hasil wawancara. Triangulasi teknik penumpulan data dilakukan dengan pengecekan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut adalah gambaran dari triangulasi dalam penelitian ini.



Gambar 14. Triangulasi Sumber



Gambar 15. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan hasil pengujian terhadap kredibilitas data yang diperoleh maka diketahui data-data hasil wawancara, dan observasi saling mendukung dan sudah sesuai dengan kondisi sebenarnya di lapangan.

C. Pembahasan

Pada awal tahap pengambilan data di lapangan, peneliti melakukan wawancara terhadap Kepala Sekolah SD Bantul Timur dan observasi deskriptif yang menghasilkan gambaran umum aktifitas dan situasi SD Bantul Timur. Tahap selanjutnya adalah melaksanakan observasi pada implementasi pembelajaran tematik integratif kurikulum 2013 guru kelas I dan IV SD Bantul

Timur tahun ajaran 2013/2014. Pada tahap ini juga dilaksanakan wawancara terhadap guru kelas I yang berjumlah tiga orang, guru kelas IV yang berjumlah tiga orang, dan siswa kelas I dan IV. Data mentah yang diperoleh kemudian dianalisis untuk mendapatkan data akhir yang jelas.

1. Penerapan Kurikulum 2013

Berdasarkan data yang didapat dari wawancara terhadap Kepala Sekolah dan guru kelas I dan IV SD Bantul Timur, Trirenggo, Bantul, Yogyakarta, observasi deskripsi, dan dokumentasi, penerapan kurikulum 2013 dilakukan pada awal tahun pembelajaran 2013/2014. Penerapan kurikulum dilakukan atas dasar terpilihnya SD Bantul Timur sebagai sekolah yang akan menerapkan kurikulum baru. Pada awal penerapannya, pihak sekolah sempat mengalami berbagai kendala, diantaranya adalah sarana dan prasarana yang belum dapat mendukung penerapan kurikulum baru. Dalam upaya melengkapi sarana dan prasarana, pihak sekolah melakukan pengadaan sarana dan prasarana pendukung dengan menggunakan dana BOS. Selain itu, dari proses sosialisasi yang dilakukan kepada wali murid, wali murid pun bersedia membantu untuk melengkapi sarana dan prasarana. Salah satu sarana dan prasarana yang berasal dari bantuan wali murid adalah LCD proyektor.

Sarana lainnya yang belum mencukupi pada awal penerapan kurikulum adalah buku pedoman bagi guru dan siswa yang digunakan dalam pembelajaran tematik integratif. Pada awal penerapan pembelajaran tematik integratif, buku pedoman guru dan siswa belum mencukupi. Hal ini menyebabkan pembelajaran tidak dapat berjalan dengan lancar. Satu buku

siswa digunakan oleh dua orang siswa karena jumlah buku tidak sesuai dengan jumlah siswanya. Namun demikian, pihak pemerintah daerah dapat melengkapi jumlah buku siswa, sehingga pembelajaran dapat dilakukan dengan lancar.

Setiap tugas yang diberikan kepada siswa bersumber pada buku siswa dan pengerjaannya pun dilakukan di buku siswa. Untuk mensiasati kebersihan buku siswa dan agar tidak cepat rusak, pihak sekolah melakukan pertemuan dengan wali murid. Pertemuan dilakukan dengan mengundang wali murid ke sekolah. Dari pertemuan tersebut pihak sekolah dan wali murid sepakat untuk tidak menggunakan buku siswa yang diberikan pemerintah, melainkan menggunakan buku siswa yang diunduh dari internet dan digandakan sejumlah siswa. Penggandaan ini dilakukan oleh wali murid sendiri tanpa mengubah isi dari buku siswa. Hal ini dilakukan untuk menjaga kebersihan buku siswa yang diberikan oleh pemerintah. Buku Siswa dan buku guru inilah yang digunakan selama proses pembelajaran tematik integratif berdasarkan kurikulum 2013 dilaksanakan.

2. Implementasi Pembelajaran Tematik Integratif

Abdul Madjid (2014: 80) mengemukakan bahwa pembelajaran tematik adalah salah satu model pembelajaran terpadu yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individu maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep dan prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dilakukan dengan mengintegrasikan sejumlah materi dari

berbagai mata pelajaran dalam satu tema tertentu. Pengintegrasian tersebut dilakukan tanpa menampakkan pemisahan antar mata pelajaran. Prinsip-prinsip inilah yang dilaksanakan dalam pembelajaran tematik yang dilakukan di SD Bantul Timur terutama di Kelas I dan IV. Pembelajaran menggunakan satu tema yang dibagi ke dalam beberapa sub tema. Setiap satu tema terdapat dalam satu buku guru yang didalamnya telah diuraikan langkah-langkah pembelajaran yang harus dilaksanakan sehingga guru tinggal mengembangkan kegiatan dalam proses pembelajaran dan disesuaikan dengan buku guru.

Implementasi pembelajaran tematik integratif kurikulum 2013 di SD Bantul Timur dilaksanakan di kelas I dan IV. Kelas I terdiri dari tiga kelas dan kelas IV juga terdiri dari tiga kelas. Implementasi pembelajaran tematik integratif kurikulum 2013 dilaksanakan sesuai dengan petunjuk yang terdapat dalam buku guru. Dalam pembelajarannya, pemisahan antar mata pelajaran sudah tidak nampak. Focus pembelajaran telah diarahkan pada pembahasan tema yang setiap temanya terkandung dalam satu buku.

Kegiatan pembelajaran yang didesain oleh guru dilakukan dengan subjek utama adalah siswa. Selama proses pembelajaran siswa aktif bekerja baik secara individu maupun kelompok. Dengan demikian, pembelajaran yang dilakukan berpusat pada siswa.

Dalam kurikulum 2013, kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan saintifik. Pembelajaran tematik integratif yang dilaksanakan di SD Bantul Timur sudah menggunakan pendekatan saintifik. Dalam pembelajarannya, kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa meliputi

menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta. Namun demikian, adakalanya tidak semua keterampilan dalam pendekatan saintifik tidak tercermin dalam setiap pembelajaran. Menurut data wawancara kepada guru kelas I dan IV, hal ini dikarenakan tidak semua pembelajaran cocok menggunakan pendekatan saintik. Salah satu keterampilan yang jarang tercermin dalam pembelajaran yang disebutkan oleh guru kelas I dan IV adalah percobaan. Karena tidak semua pembelajaran menggunakan percobaan untuk mencari informasi suatu materi.

a. Tahap Perencanaan

Dalam melaksanakan pembelajaran tematik, terdapat tahap-tahap yang harus dilakukan. Tahap pertama adalah tahap persiapan atau perencanaan, pada tahap ini hal-hal yang harus dilakukan adalah pembuatan jaringan tema, pemetaan kompetensi Dasar (KD), penyusunan Silabus, dan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Pada tahap perencanaan pembelajaran tematik integratif guru kelas I dan IV SD Bantul Timur, langkah yang dilakukan hanya menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) saja. Hal ini dikarenakan pembuatan jaringan tema dan pemetaan Kompetensi Dasar (KD) telah tersedia, sedangkan untuk penyusunan silabus dilakukan dengan musyawarah yang dilakukan antar guru dalam pelatihan-pelatihan dan diklat yang dilakukan di awal semester. Dalam penyusunan Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), guru membagi tugas pada setiap guru kelas. Karena guru kelas I terdiri dari tiga orang dan guru kelas IV juga terdiri dari tiga orang, maka untuk meringankan beban pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang harus selesai pada awal semester, dilakukan pembagian tugas. Pembagian tugas ini dilakukan dengan membagi sub tema yang terdapat dalam satu tema pada tiap guru kelas.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), tiga dari enam RPP yang disusun oleh guru kelas I dan IV SD Bantul Timur, telah sesuai dengan contoh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan kurikulum 2013. RPP yang disusun tidak memisahkan materi dari berbagai mata pelajaran melainkan menggunakan satu tema. Perencanaan kegiatan pembelajarannya tidak menyebutkan suatu mata pelajaran tertentu dan merupakan satu kesatuan pembelajaran yang saling terkait. Pembelajaran yang dilakukan juga telah menggunakan pendekatan saintifik tetapi tidak dituliskan setiap tahap keterampilan yang dilakukan. Kelima keterampilan saintifik yaitu menanya, mengamati, amngasosiasi, mengolah, dan menarik kesimpulan tidak dituliskan dalam RPP. Namun, tiga sisanya tidak menampilkan keterkaitan antar konsep dari mata pelajaran. Ketiga RPP tersebut adalah RPP kelas I A, IV A, dan IV B.

RPP kelas I A merupakan perencanaan pembelajaran sub tema lingkungan sekolahku, pengkaitan mata pelajaran yaitu Bahasa Indonesia

materi membaca nyaring dan PJOK materi melompat. Pengkaitan kedua mata pelajaran tersebut terkesan memaksa. Setelah siswa melakukan kegiatan lompat tali siswa langsung diarahkan untuk membaca nyaring dan tidak terlihat keterkaitan antar kedua mata pelajaran tersebut.

RPP kelas IV A merupakan perencanaan pembelajaran sub tema Indahnya Peninggalan Sejarah. Pengkaitan antar mata pelajaran Bahasa Indonesia materi menemukan informasi khusus tentang teks bacaan, Matematika materi pola geometris, dan SBdP materi kerajinan model tiga dimensi kurang jelas. Pada kegiatan pertama yang memuat konsep dari mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika terkait dengan baik. Namun pada saat memasuki kegiatan kedua yaitu SBdP tidak ada pengkaitan antar mata pelajaran. Guru hanya menuliskan kegiatan pembelajaran yang kedua tanpa memberikan kaitan dengan pembelajaran sebelumnya.

RPP kelas IV B merupakan perencanaan sub tema Aku dan Cita-citaku. Sub tema ini memuat mata pelajaran IPS mengenai kehidupan manusia dalam kelembagaan sosial, Bahasa Indonesia mengenai isi paragraph, dan SBdP mengenai pembuatan kolase. Pada RPP ini, keterkaitan antara mata pelajaran Bahasa Indonesia dan IPS sudah terlihat. Namun pada pengkaitannya dengan SBdP kurang jelas. Pada kegiatan pertama yang memuat konsep dari IPS dan Bahasa Indonesia dapat dikaitkan dengan baik. Tetapi pada kegiatan kedua yaitu pembuatan kolase, guru tidak mengkaitkan dengan pembelajaran sebelumnya.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran tematik integratif, Abdul Madjid (2014: 129) mengemukakan bahwa langkah-langkah kegiatan yang ditempuh diterapkan dalam tiga langkah yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan awal berupa kegiatan untuk menarik perhatian siswa, menumbuhkan motivasi belajar siswa, dan memberikan acuan atau rambu-rambu tentang pembelajaran yang akan dilakukan. Kegiatan inti merupakan kegiatan pokok dalam pembelajaran. Dalam kegiatan ini dilakukan pembahasan terhadap tema dan subtema melalui berbagai kegiatan belajar dengan menggunakan multimetode dan media yang dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Kegiatan penutup berupa kegiatan meninjau kembali pembelajaran, refleksi, dan evaluasi pembelajaran. Kegiatan-kegiatan tersebut sudah dilakukan dalam pembelajaran tematik integratif di kelas I dan IV SD Bantul Timur. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran tematik integratif kurikulum 2013, guru mengikuti tahap-tahap dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat berdasarkan Buku Pedoman Guru. Namun demikian, aplikasinya bersifat situasional atau sesuai dengan situasi dan kondisi guru, siswa, dan lingkungan saat pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan data observasi dan wawancara yang dilakukan pada guru kelas I dan IV, proses pembelajaran diawali dengan mengecek kesiapan siswa untuk belajar, pemberian apersepsi dan penyampaian tujuan pembelajaran. Guru mengecek kesiapan siswa dengan melakukan tanya

jawab mengenai materi yang akan dipelajari. Apersepsi yang dilakukan disesuaikan dengan tema yang akan dipelajari siswa. Setelah pemberian apersepsi guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan dituliskan di papan tulis. Namun beberapa guru tidak menuliskan tujuan pembelajaran di papan tulis. Tujuan pembelajaran disampaikan secara lisan dan setelah itu guru beranjak pada pembelajaran inti.

Pembelajaran inti dilakukan dengan menggunakan pendekatan saintifik sebagaimana dijelaskan bahwa dalam kurikulum 2013 pembelajaran dilakukan dengan menggunakan pendekatan saintifik. Tak hanya menggunakan pendekatan saintifik, pembelajaran juga didukung oleh berbagai metode yang telah disesuaikan dengan tema yang diajarkan, misalnya diskusi kelompok, tanya-jawab, penugasan, dan permainan. Selama proses pembelajaran kegiatan dipusatkan pada siswa. Siswa melakukan kegiatan-kegiatan pengamatan, diskusi, pengerjaan tugas, dan melakukan permainan-permainan. Tak jarang siswa melakukan kegiatan-kegiatan tersebut di luar kelas.

Salah satu keterampilan dalam pendekatan saintifik yang terdapat pada setiap pembelajaran adalah keterampilan bertanya. Setelah melakukan pengamatan terhadap suatu benda atau bacaan yang ditampilkan guru, siswa melakukan keterampilan bertanya. Pada awal penerapan pembelajaran tematik integratif, guru sempat merasa kesulitan untuk memancing siswa agar dapat bertanya mengenai materi yang diajarkan. Siswa kurang aktif sehingga guru harus memberikan contoh pertanyaan-

pertanyaan. Hal inilah yang terjadi di kelas I SD Bantul Timur yang terdiri dari tiga kelas paralel. Setelah guru membiasakan siswa untuk bertanya pada akhirnya siswa mampu bertanya. Namun, pertanyaan yang diajukan siswa selalu diawali dengan kata mengapa. Siswa jarang menggunakan kata apa, siapa, kapan, dan bagaimana. Semua pertanyaan yang diajukan oleh siswa, dijawab oleh guru. Siswa tidak dilibatkan dalam menjawab pertanyaan, siswa tidak diberi kesempatan untuk menanggapi pertanyaan dari teman yang lain.

Disamping melakukan keterampilan bertanya dan pengamatan, siswa juga melakukan keterampilan menalar, mengolah data, mengkomunikasi, menarik kesimpulan, dan mencipta. Pada setiap kegiatan tersebut, guru melakukan bimbingan pada siswa. Misalnya pada keterampilan menalar, guru sering menyajikan suatu permasalahan terkait dengan materi. Kemudian siswa diberikan kesempatan untuk menanggapi dan memberikan alternatif solusi dari permasalahan tersebut.

Dalam keterampilan mengolah data, guru memberikan bimbingan pada kelompok ataupun individu secara bergiliran. guru membimbing siswa untuk membuat hipotesis sementara terhadap suatu permasalahan yang diteliti yang digunakan sebagai jembatan untuk menarik kesimpulan. Selanjutnya siswa melakukan kegiatan mengkomunikasi. Kegiatan ini biasa dilakukan pada saat setelah melakukan diskusi kelompok ataupun penugasan secara individu. Dalam kegiatan ini, siswa dipanggil satu per satu atau perwakilan setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil

kerjanya. Kemudian di setiap siswa selesai presentasi guru merangkum hasil kerja siswa dan setelah presentasi semua kelompok atau individu selesai, siswa diajak untuk menarik kesimpulan dari semua hasil kerja tiap kelompok/individu.

Kegiatan selanjutnya adalah menarik kesimpulan di akhir pembelajaran. Pada kegiatan ini, siswalah yang melakukan penarikan kesimpulan. Guru melakukan tanya-jawab terkait pembelajaran yang sudah dilalui. Siswa diajak untuk menyimpulkan materi yang dipelajari. Dalam hal ini guru mengarahkan siswa dan meluruskan persepsi yang keliru selama proses pembelajaran. Guru juga memberikan *feedback* kepada siswa dengan memberikan *reward* bagi siswa yang telah berhasil menjawab pertanyaan atau menjadi kelompok terbaik selama proses diskusi.

Dari berbagai kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran tersebut, tak jarang siswa merasa kebingungan. Berdasarkan data wawancara terhadap siswa kelas I dan IV SD Bantul Timur, hal ini dikarenakan terdapat lebih dari satu mata pelajaran dalam satu tema yang dipelajari, sehingga mengakibatkan beberapa siswa kurang memahami materi yang disampaikan. Namun demikian, terdapat siswa yang merasa tertarik dan senang dalam mengikuti pembelajaran. Karena pembelajaran dikemas secara menyenangkan, materi yang dipelajari pun dapat dipahami siswa.

Kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan telah disesuaikan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun oleh guru kelas I dan IV.

c. Tahap Penilaian

Pada tahap penilaian atau evaluasi pembelajaran tematik integratif kurikulum 2013, terdapat beberapa penilaian yang harus dilakukan selama proses pembelajaran. Penilaian tersebut adalah penilaian sikap, penilaian proses, penilaian keterampilan, dan penilaian pengetahuan. Tahap penilaian ini sudah dilakukan oleh guru kelas I dan IV SD Bantul Timur. Penilaian dilakukan dengan menggunakan rubrik yang sudah tersedia di buku guru. Seluruh penilaian dilakukan pada setiap proses pembelajaran dan dilakukan saat pembelajaran berlangsung. Selain keempat penilaian tersebut, guru juga melakukan penilaian proyek, portofolio, kinerja, produk, dan penilaian unjuk kerja. Penilaian proyek dilakukan dengan memberikan tugas kepada siswa secara berkelompok misalnya tugas yang diberikan dalam diskusi kelompok. Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan atas kumpulan tugas siswa yang menunjukkan kemajuan siswa. Kumpulan tugas tersebut berasal dari tugas individu maupun kelompok yang telah dihasilkan siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Tugas portofolio siswa kemudian dijadikan satu dalam satu wadah yang dipasang di sebelah belakang ruang kelas.

Penilaian kerja dilakukan selama proses pembelajaran yaitu dengan mengamati kinerja siswa dalam tugasnya, baik secara individu maupun kelompok. Penilaian produk dilakukan terhadap hasil kinerja siswa, misalnya hasil diskusi, dan produk yang dihasilkan siswa dalam berkreatifitas seperti gambar atau kolase, sedangkan penilaian unjuk kerja dilakukan dengan memperhatikan unjuk kerja siswa dalam mempresentasikan hasil kerjanya. Semua penilaian tersebut menggunakan rubrik penilaian yang telah tersedia di buku guru dengan memberikan berbagai pengembangan apabila dalam buku guru tidak tersedia. . Namun demikian, karena terdiri dari berbagai penilaian, tak jarang guru merasa kebingungan untuk merangkum semua penilaian untuk dijadikan satu.

3. Hambatan dalam Penerapan Pembelajaran Tematik Integratif

a. Tahap Persiapan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru kelas I dan IV SD Bantul Timur, dalam melaksanakan pembelajaran tematik integratif kurikulum 2013 terdapat beberapa hambatan yang ditemui. Hambatan tersebut ditemui dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Hambatan yang ditemui dalam tahap perencanaan diantaranya adalah dalam penyusunan RPP yang tidak dapat dilakukan di awal semester. Hal ini disebabkan oleh waktu yang seharusnya digunakan untuk menyusun RPP, digunakan untuk pelatihan dan diklat yang diselenggarakan oleh pemerintah terkait pelaksanaan pembelajaran tematik integratif kurikulum 2013.

b. Tahap Pelaksanaan

Hambatan yang ditemui dalam tahap pelaksanaan pembelajaran tematik integratif adalah kurangnya jumlah buku panduan bagi siswa pada awal penerapan kurikulum 2013. Hal ini dikarenakan kedatangan buku pedoman untuk siswa mengalami keterlambatan sehingga dalam penggunaannya setiap satu buku pedoman siswa digunkan untuk dua anak. Namun hal tersebut dapat teratasi dengan buku panduan bagi siswa yang jumlahnya dapat segera dilengkapi. Hambatan lainnya yang ditemui dalam tahap pelaksanaan pembelajaran tematik integratif adalah adanya perbedaan tingkat pemahaman yang dimiliki siswa. Beberapa siswa bingung terhadap materi yang disampaikan karena konsep-konsep yang dipelajari berasal dari berbagai mata pelajaran. Siswa mengaku sering kurang memahami materi karena setelah mempelajari satu mata pelajaran kemudian berpindah pada mata pelajaran lainnya tanpa mengetahui waktu perpindahannya. Siswa juga mengaku sering kurang paham dalam kegiatan pembelajaran karena harus mencari informasi sendiri terkait tema yang dipelajari. Meskipun dilakukan secara berkelompok, tetapi terdapat beberapa siswa yang tidak menyukai kegiatan yang mengharuskan untuk dikerjakan sendiri. Siswa lebih suka mendengarkan penjelasan dari guru dari pada aktif melakukan kegiatan-kegiatan sendiri.

c. Tahap Penilaian

Hambatan yang ditemui dalam tahap penilaian pembelajaran tematik integratif adalah penilaian yang terdiri dari berbagai jenis penilaian seperti

penilaian sikap, penilaian pengetahuan, penilaian proses, dan penilaian keterampilan menyebabkan guru kebalahan untuk menyelesaikannya dalam satu kali pembelajaran sehingga tidak dapat selesai dalam satu hari. Selain itu, kurangnya pemahaman mengenai teknik penilaian pembelajaran tematik integratif kurikulum 2013 juga menjadi salah satu hambatan dalam tahap penilaian.

4. Upaya dalam Menghadapi Hambatan Penerapan Pembelajaran Tematik Integratif

a. Tahap Persiapan

Dalam tahap persiapan pembelajaran tematik integratif di SD Bantul Timur, Trirenggo, Bantul, Yogyakarta, seperti yang telah disebutkan di atas bahwa guru tidak dapat menyelesaikan dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di awal semester. Adapun upaya yang dilakukan adalah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebelum pembelajaran dimulai. Guru juga melakukan pembagian kerja untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pembagian kerja dilakukan dengan membagi subtema pada setiap satu tema untuk dikerjakan satu guru sehingga dalam kegiatan pembelajaran guru dapat saling berbagi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk diterapkan.

b. Tahap Pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan pembelajaran tematik integratif, guru menghadapi berbagai hambatan seperti yang telah disebutkan di atas. Jumlah buku siswa yang dimiliki sekolah tidak sebanding dengan jumlah

siswa. Untuk mengatasinya, sekolah berinisiatif membagikan buku pedoman siswa kepada setiap dua orang siswa dalam satu bangku. Dalam pengerjaan tugas dari buku pedoman siswa, siswa tidak langsung mengerjakan di buku pedoman tersebut melainkan di bukunya masing-masing. Namun keadaan ini tidak berlangsung lama. Setelah berjalan selama kira-kira sepuluh hari, buku pedoman untuk siswa dapat mencukupi. Selain hambatan tersebut terdapat hambatan lainnya yaitu adanya perbedaan tingkat pemahaman siswa. Untuk mengatasinya, guru melakukan bimbingan khusus bagi siswa yang memiliki tingkat pemahaman yang rendah. Guru juga memberikan penjelasan singkat sebelum siswa melakukan kegiatan mandiri sehingga siswa memiliki pengetahuan awal sebagai bekal dalam kegiatan mandiri. Dalam pembagian kelompok, guru membagi siswa secara merata dengan memperhatikan tingkat pemahaman siswa sehingga kelompok yang dihasilkan adalah kelompok yang heterogen yang terdiri dari siswa yang pandai, sedang, dan kurang. Hal ini dilakukan dengan harapan siswa yang pandai dapat membantu siswa lain yang kurang memahami materi.

c. Tahap Penilaian/Evaluasi

Dalam tahap evaluasi, seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa guru tidak dapat menyelesaikan penilaian tepat waktu. Selain itu, pemahaman mengenai teknik penilaian kurang sehingga guru mengalami kesulitan untuk memberikan penilaian. Untuk mengatasi hal tersebut, guru melakukan koordinasi dengan guru lainnya misalnya dalam program

KKG. Dalam pertemuan tersebut guru memanfaatkan untuk *sharing* dan tukar pendapat mengenai penilaian pembelajaran tematik integratif, sehingga diharapkan dapat mengatasi keterbatasan dalam melaksanakan penilaian dapat saling membantu dalam menyelesaikan proses penilaian.

Berdasarkan pembahasan di atas, pembelajaran tematik integratif berdasarkan kurikulum 2013 yang dilaksanakan di kelas I dan IV SD Bantul Timur, Trirenggo, Bantul, Yogyakarta, sudah dilaksanakan dengan cukup baik yaitu sesuai dengan prinsip dan karakteristik pembelajaran tematik integratif. Namun demikian, terdapat beberapa hambatan yang ditemui selama pelaksanaannya. Hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi dengan upaya-upaya yang dilakukan oleh Kepala Sekolah maupun guru kelas I dan IV SD Bantul Timur, Trirenggo, Bantul, Yogyakarta, sehingga pembelajaran tematik dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya.

D. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini masih terdapat kekurangan karena keterbatasan peneliti. Kekurangan tersebut adalah penelitian ini hanya melibatkan satu observer, sehingga peneliti hanya mendapatkan informasi dari peneliti sendiri, tidak mendapatkan informasi dari observer lain. Selain itu, pada saat penelitian, subjek penelitian yaitu guru kelas I dan IV SD Bantul Timur mengetahui bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Dengan demikian, subjek penelitian dapat mempersiapkan diri dengan baik sebelum penelitian dilakukan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang hambatan implementasi pembelajaran tematik integratif kurikulum 2013 guru kelas I dan IV SD Bantul Timur, Trirenggo, Bantul, Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Implementasi pembelajaran tematik integratif berdasarkan kurikulum 2013 di SD Bantul Timur, Trirenggo, Bantul, Yogyakarta, sudah berjalan dengan cukup baik. Pada awal penerapan pembelajaran tematik integratif sudah sesuai dengan prinsip pembelajaran tematik, diantaranya yaitu pembelajaran menggunakan satu tema yang aktual, mata pelajaran saling terkait, dan mata pelajaran yang dipadukan tidak terlalu dipaksakan.
2. Hambatan yang ditemui penerapan pembelajaran tematik integratif di SD Bantul Timur adalah sebagai berikut.
 - a. Pada tahap persiapan yaitu penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang tidak dapat dilakukan di awal semester
 - b. Pada tahap pelaksanaan yaitu adanya perbedaan tingkat pemahaman siswa dan belum terbiasanya siswa dengan kurikulum baru sehingga tidak dapat memahami materi yang diintegrasikan dalam satu tema tertentu.
 - c. Pada tahap penilaian adalah kurangnya pemahaman guru terhadap teknik penilaian yang harus dilakukan dalam pembelajaran tematik integratif kurikulum 2013 dan penilaian dalam satu kali pembelajaran tidak dapat

diselesaikan dalam waktu sehari sehingga menyebabkan penilaian yang belum terselesaikan semakin menumpuk.

3. Adapun upaya yang dilakukan dalam menghadapi hambatan tersebut adalah sebagai berikut.
 - a. Pada tahap persiapan yaitu melakukan pembagian kerja untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sejumlah guru kelas,
 - b. Pada tahap pelaksanaan yaitu memberikan bimbingan khusus bagi siswa yang ketinggalan materi pelajaran, dan membiasakan siswa dalam pembelajaran berdasarkan menggunakan kurikulum baru.
 - c. Pada tahap penilaian yaitu melakukan *sharing* atau tukar pendapat dengan guru lain.

B. Saran

1. Bagi Lembaga Pendidikan

Hendaknya lembaga pendidikan dapat mengusahakan untuk menyelenggarakan pelatihan terkait penilaian pembelajaran tematik integratif kurikulum 2013 secara mendalam.

2. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah perlu terus melakukan pembinaan, pengawasan, dan evaluasi secara intensif terkait implementasi pembelajaran tematik oleh guru sehingga pelaksanaannya akan lebih optimal.

3. Bagi Guru

Guru perlu meningkatkan kinerja dan meningkatkan kemampuan dalam memanfaatkan teknologi serta menambah wawasan terkait pembelajaran tematik integratif agar dalam melaksanakannya dapat lebih mudah.

4. Bagi Siswa

Siswa hendaknya dapat mengikuti pembelajaran sebaik mungkin, dan menambah pengetahuan dengan aktif mencari informasi terkait pembelajaran yang diikuti sehingga dapat meningkatkan pemahaman dalam setiap materi yang diajarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Madjid. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Rozdakarya.
- Ahmad Sudrajat. (2008). *Model Tematik Kelas Awal*. Diakses pada tanggal 29 Oktober 2013 pukul 18.45 WIB dari <http://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2008/07/model-tematik-kelas-awal.pdf>
- Arief Furchan. (1992). *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usana Offset.
- Asep Heri Hernawan. (2013). *Model Pembelajaran Tematik*. Seminar Nasional. Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia. Diakses pada tanggal 4 November 2013 pukul 19.38 WIB dari [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. KURIKULUM DAN TEK. PENDIDIKAN/196202071987031ASEP_HERRY_HERNAWAN/Karya Ilmiyah/MODEL PEMBELAJARAN TEMATIK-Seminar Kuningan.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._KURIKULUM_DAN_TEK._PENDIDIKAN/196202071987031ASEP_HERRY_HERNAWAN/Karya_Ilmiyah/MODEL_PEMBELAJARAN_TEMATIK-Seminar_Kuningan.pdf)
- Dharma Kesuma dan Moh. Salimi. (2013). *Pembelajaran Tematik-Integratif. Pelatihan Pembelajaran Tematik-Integratif*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Depdiknas. (2013). *Bahan Sosialisasi Kurikulum 2013 SD*. Jakarta: Depdiknas.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dwi Siswoyo, dkk. (2008). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Elizabeth, B. Hurlock. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Hamzah, B. Uno. (2007). *Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hendyat, Sutopo. (1982). *Pengantar Dasar-Dasar Administrasi Pendidikan*. Malang: IKIP Malang
- Lexy J. Moleong. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rozdakarya.
- Mohammad Zuhdi. (2013). *Pembelajaran Tematik*. Diakses pada tanggal 4 November 2013 pukul 19.43 WIB dari <http://bdksurabaya.kemenag.go.id/file/dokumen/PEMBELAJARANTEMATIK.pdf>

- Nana Syaodih Sukmadinata. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Nicolaus Driyarkara. (1980). *Driyarkara tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Oemar, Hamalik. (2010). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Permendiknas no. 41 tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Rita Eka Izzaty, dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyanto, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sungkono. (2013). *Pembelajaran Tematik dan Implementasinya di Sekolah Dasar*. Diakses pada tanggal 14 November 2013 pukul 09.12 WIB dari staff.uny.ac.id/system/files/pembelajaran%20tematik%20SD.doc
- Sutiyono. (2012). *Implementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*. Diakses pada tanggal 14 November 2012 pukul 09.13 WIB dari <http://sutiyonokudus.wordpress.com/2012/12/27/implementasi-pembelajaran-tematik-di-sekolah-dasar-2/>
- Syaiful, Sagala. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Triyanto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Prenada Media.
- UU no. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
- UUSPN No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wina, Sanjaya. (2010). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- NN. (2012). *Implementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*. Diakses pada tanggal 29 Oktober 2013 pukul 19.05 WIB dari <http://www.m-edukasi.web.id/2012/12/implementasi-pembelajaran-tematik-di.html>
- NN. (2012). *Psikologi Gestalt*. Diakses pada tanggal 12 Mei 2014 pukul 18.46 WIB dari <http://www.psikologi.or.id/2012/12/7/psikologi-gestalt.html>